

TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara  
Perpustakaan Nasional, 2011

# Babad Panjalu

C.M. Pleyte



PNRI



Balai Pustaka

8



## BABAD PANJALU



# BABAD PANJALU

Dikumpulkan oleh  
C.M. PLEYTE

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari Perpustakaan Museum Pusat, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah





## DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting . . . . .	9
Ringkasan Cerita . . . . .	11
Kata Pengantar . . . . .	17
1. Asmarandana . . . . .	23
2. Sinom . . . . .	33
3. Kinanti . . . . .	42
4. Pangkur . . . . .	50
5. Durma . . . . .	55
6. Dangdanggula . . . . .	70
7. Mijil . . . . .	74
8. Magatru . . . . .	80
9. Sinom . . . . .	82
10. Dangdanggula . . . . .	89
11. Asmarandana . . . . .	94
12. Kinanti . . . . .	99
13. Pucung . . . . .	109
14. Magatru . . . . .	116
15. Mijil . . . . .	126
16. Sinom . . . . .	130



r



PNRI



Balai Pustaka

## PENGANTAR PENYUNTING

Buku *Babad Panjalu* ini semula merupakan sebuah naskah dokumentasi sebagai salah satu koleksi C.M. Pleyte yang tersimpan pada peti nomor 121 di Perpustakaan Museum Pusat Jakarta. Kemudian, oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran Bandung diperbanyak dalam bentuk stensilan untuk kepentingan penelitian. Naskah ini merupakan cerita yang dihubungkan dengan silsilah para bupati di Panjalu dan oleh pengarangnya disusun dalam bentuk *pupuk* 'syair nyanyian'.

Di antara sekian banyaknya buku sastra Sunda, baik buku-buku yang sudah dicetak kembali maupun buku/naskah yang masih tersebar di seluruh Jawa Barat, naskah "Babad Panjalu" ini dinilai sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Sunda serta alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Sunda khususnya.

Setelah ditimbang dan disunting seperlunya, naskah ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan PN Balai Pustaka. Hal ini memang sudah lama disadari dan dinanti-nantikan penerbitannya oleh masyarakat Sunda; khususnya, oleh para ahli filologi dan sejarawan di daerah Jawa Barat untuk menyusun sejarah Indonesia.

Jakarta, November 1982

Penyunting.



PNRI



Balai Pustaka

## RINGKASAN CERITA

Prabu Boros Ngora adalah salah seorang bupati di dalam silsilah para bupati Panjalu. Ia dikenal sebagai seorang bupati yang berjasa membuat daerah itu menjadi subur makmur dan kaya raya, terutama dengan kekayaan hasil buminya. Demikian juga kekayaan istana semakin berlimpah ruah dan harta pusaka peninggalan leluhurnya dipeliharanya baik-baik. Hal ini disebabkan juga oleh kesetiaan pepatihnya. Terhadap rakyatnya ia bertindak sangat adil. Oleh karena itu, Raden Patih disenangi oleh para mantri dan para ponggawa serta rakyatnya.

Sang Prabu Boros Ngora mempunyai dua orang putra yang tampan, gagah, dan perkasa. Kedua putra bupati itu yang sulung bernama Raden Aria Kuning dan adiknya bernama Raden Aria Kencana. Kedua putra itu hidup rukun dan sayang menyayangi. Sang bupati sangat menyayangi terhadap kedua putranya itu dan dididiknya baik-baik karena diharapkannya mereka dapat menggantikannya kelak menjadi bupati yang baik.

Prabu Boros Ngora telah merasa bahwa usianya telah lanjut. Oleh karena itu, pada suatu saat dipanggillah Raden Patih beserta mantri dan punggawanya dan dihadiri pula oleh semua bangsawan istana. Pada saat itu pula sang Prabu menyatakan maksudnya untuk mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai bupati. Dinyatakannya pula bahwa calon penggantinya itu jatuh kepada anaknya yang sulung, yaitu Raden Aria Kuning. Raden Patih dan semua pihak yang hadir sangat menyetujuinya dan tetap menyatakan kesetiiaannya terhadap calon bupati baru itu sebagaimana kesetiaan yang dilimpahkan kepada ayahandanya.

Tibalah saatnya serah terima kekuasaan dari Prabu Boros Ngora kepada putranya, Raden Aria Kuning. Sebagaimana adat kebiasaan yang berlangsung sejak leluhurnya, semua kekayaan dan senjata pusaka istana dikeluarkan dari tempatnya; maksudnya untuk diserahkan dengan khidmat kepada bupati yang ba-

ru. Pada saat itu pula sang Prabu dengan diiringi oleh sanak keluarganya, termasuk Raden Aria Kencana, pergi meninggalkan Panjalu- dan menuju tempat pemukimannya yang baru di Jampang.

Pada saat-saat Aria Kuning memerintah Panjalu, keadaannya tentram dan damai. Hubungan antara bupati dengan rakyatnya sangat baik. Namun, lama-lama timbullah keinginan sang bupati untuk membedah Situ Lengkong. Disuruhnya salah seorang mantri pergi ke Jampang untuk menjemput ayahnya datang ke Panjalu. Maksudnya, agar bersenang-senang bercengkrama dan menangkap ikan di situ itu.

Sang Prabu tidak dapat memenuhi ajakan putranya untuk pergi bercengkrama karena keadaan badannya tidak sekuat dulu. Meskipun demikian, agar tidak mengecewakan Aria Kuning disuruhnya Aria Kencana mewakili ayahnya pergi ke Panjalu. Aria Kencana pun pergilah bersama ponggawa-ponggowanya memenuhi undangan kakaknya yang ingin bersuka-suka menangkap ikan. Kepergian Aria Kencana ini dilaporkan pula dengan segera kepada Aria Kuning oleh sang utusan itu.

Sesampainya di perbatasan Panjalu, Aria Kencana tidak langsung pergi ke kota, tetapi menunggu dijemput oleh Aria Kuning bersama ponggawa-ponggowanya. Hal ini karena Aria Kencana sadar akan harga dirinya sebagai undangan yang harus dihormati.

Akan tetapi, rupa-rupanya Aria Kuning tidak berniat menjemput tamunya itu, ia bersenang-senang menangkap ikan yang berlimpah-limpah banyaknya itu. Sudah barang tentu melihat sikap Aria Kuning yang demikian itu dapat menimbulkan kemarahan adiknya. Oleh karena itulah Aria Kencana yang datang dari jauh itu tidak mendapat penghargaan sama sekali dari Aria Kuning, Pada saat itulah Aria Kencana bersama-sama dengan anak buahnya membuat kerusuhan sehingga tejjadilah perkelahian yang sengit antara kedua putra bersaudara itu. Raden Patih melihat peristiwa ini tidak segera melaporkannya kepada sang Prabu karena pastilah sang Prabu akan murka terhadap putra-putranya itu. Akan tetapi, lama-lama sang prabu

pun mengetahui pula akan peristiwa itu.

Perkelahian antara Aria Kuning dan Aria Kencana ternyata membawa kerugian yang cukup besar. Bukan saja harta benda yang rusak, tetapi mengakibatkan renggangnya keluarga Panjalu dan rakyat menjadi terpecah belah. Oleh karena itu, sang Prabu segera turun tangan. Diutusny Raden Kampuh Jaya datang ke Panjalu untuk melarai perkelahian itu. Walaupun perintah ini dirasakan berat, tetapi Kampuh Jaya menyanggupinya untuk menyelesaikan perkelahian itu.

Atas wibawa Raden Kampuh Jaya perkelahian dua kakak beradik ini akhirnya dapat dilarai. Kedua Aria dapat didamaikan sehingga kedua belah pihak menyadari bahwa perbuatannya itu terdorong oleh hawa napsu yang tidak terkendalikan oleh masing-masing pihak.

Setelah kedua bersaudara itu berdamai kembali, Aria Kuning bermaksud menyerahkan Panjalu kepada a'diknya. Atas persetujuan sang Prabu dan Kampuh Jaya, diangkatlah Raden Aria Kencana menjadi bupati Panjalu sebagai pengganti kakaknya.

Setelah Kampuh Jaya berhasil menyelesaikan pertikaian yang terjadi di Panjalu, ia bersama-sama Aria Kuning meninggalkan Panjalu. Mereka bermaksud menuju ke Jampang untuk memberikan laporan kepada sang Prabu. Akan tetapi di tengah perjalanan Aria Kuning tidak akan melanjutkan perjalanannya ke Jampang karena rasa takut dan rasa berdosa terhadap ayahandanya. Ia minta izin kepada Paman Kampuh Jaya untuk pergi ke Sukapura sekedar untuk menenangkan pikirannya. Akan tetapi, selanjutnya ia tidak mengatakan kemana ia akan pergi. Mula-mula kampuh Jaya berusaha menghalang-halangi maksud Aria Kuning, tetapi usahanya untuk membujuk Aria Kuning itu gagal. Sudah barang tentu waktu Kampuh melanjutkan perjalanan ke Jampang, keadaan hatinya tidak tentram karena takut disalahkan oleh sang Prabu.

Sesampainya di Jampang, atas keberhasilan Kampuh Jaya sang Prabu sangat gembira, sedangkan masalah Aria Kuning baginya sudah tidak dijadikan persoalan lagi. Hal ini diserahkan

riya kepada Yang Maha Kuasa. Sang Prabu sangat bersuka cita mendengar bahwa Aria Kencana menggantikan kedudukan kakaknya sebagai bupati di Panjalu. Bagi Kampuh Jaya, sang Prabu memberi gelar sang Guru Haji. Setelah beberapa lama Kampuh Jaya alias Guru Haji tinggal di Jampang, maka disuruhnya ia kembali ke Panjalu dengan tugas membimbing dan mengawasi keadaan Aria Kencana. Oleh sang Prabu juga Guru Haji diangkat menjadi pepatih di Panjalu.

Sejak itulah keadaan di Panjalu menjadi aman tentram dan damai seperti sedia kala. Pulihnya kembali kemakmuran di Panjalu itu berkat pemerintahan Aria Kencana yang didampingi oleh pepatihnya, sang Guru Haji.

Setelah berpuluh-puluh tahun berselang Aria Kencana menjadi tumenggung di Panjalu ia menurunkan beberapa orang putra. Akan tetapi, sayang sekali kelakuan semua putranya itu tidak ada yang baik. Begitulah pendidikan anak diasuh oleh harta benda yang berlimpah. Akibatnya, semua keinginan anak-anaknya harus selalu terpenuhi. Hal ini sudah barang tentu menyedihkan hati Raden Aria sendiri.

Sebaliknya atas kebijaksanaan Kampuh Jaya alias Guru Haji, Aria Kuning disertai tugas baru, yaitu diangkat menjadi bupati di Cilangkung. Pengangkatannya itu direstui oleh sang Prabu. Bupati Cilangkung ini hingga sekarang dikenal namanya sebagai Dalem Cilangkung dalam silsilah para bupati Panjalu.

Sang Prabu sudah merasai bahwa usianya tidak akan lama lagi; dipanggillah semua anak cucunya, Raden Patih Buni Sakti, dan tidak lupa pula Guru Haji yang menjadi patih Panjalu. Pada saat itulah ia menyampaikan amanatnya yang terakhir, yaitu sebelum ia wafat semua putranya harus diangkat menjadi bupati. Di samping itu, diharapkan sekali agar anak-anaknya hingga ke cucu-cucunya hidup rukun dan damai. Hal ini harus dipegang teguh hingga para bupati turunan Panjalu yang terakhir. Akhirnya, tokoh bupati dalam silsilah kebugatian Panjalu itu wafatlah meninggalkan dunia yang fana ini. Tentu saja diiringi oleh ratap tangis sanak keluarganya, patih-patihnya, para mantri, dan para ponggawanya.



Salah seorang putra sang Prabu yang baru saja diangkat menjadi bupati baru adalah Raden Aria Kadali. Keadaan Raden Aria Kuning dan Aria Kencana sudah sedemikian tuanya sehingga tidak mampu lagi menjalankan pemerintahan dengan baik. Oleh karena itulah Raden Aria Kadali diminta untuk memegang tampuk pemerintahan di Panjalu. Dari keturunan Aria Kadali inilah banyak menurunkan pewaris-pewaris kebugatian Panjalu ini.

Akhirnya, dalam silsilah para bupati Panjalu ini dikenal nama-nama bupati sebagai berikut. (1). Raden Marta Badadahan, (2). Raden Marta Baya, (3). Raden Aria Nati Baya, (4). Dalem Samalah, (5). Aria Sacanata, (6). Raden Wira Dipa, (7). Cakranagara, (8). Raden Tumenggung, (9). Raden Cakranagara Anom, dan seterusnya.



## KATA PENGANTAR

"Babad Panjalu" stensilan ini diambil turunannya dari naskah yang terdapat dalam peti nomor 121, koleksi C.M. Pleyte yang tersimpan pada Bagian Naskah Perpustakaan Pusat di Museum Pusat Jakarta.

Salah seorang yang mengadakan penelitian kepustakaan mengenai Peristiwa Cimareme tahun 1919 dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra secara tidak sengaja membaca sebagian dari naskah "Babad Panjalu" tersebut pada akhir bulan April 1976.

Prof. Ir. Anwas Adiwilaga yang banyak mengetahui tentang hal itu menganjurkan supaya "Babad Panjalu" itu dibuat salinannya kemudian diperbanyak secara stensilan untuk memudahkan bagi para mahasiswa yang akan studi sejarah dan kebudayaan. Atas anjuran itu, dibuatlah dokumentasi "Babad Panjalu" dalam bentuk stensilan ini untuk memenuhi keperluan para mahasiswa yang akan mengadakan studi tentang sejarah, kebudayaan, bahasa, dan kesenian.

Dengan pengenalan terhadap babad yang berbahasa sumber (daerah) bagi para mahasiswa yang mengadakan studi dalam bidang kebudayaan, kesusasteraan daerah, dan sejarah akan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya ilmu bantu bagi tiap jurusan dalam satu kesatuan disiplin ilmu.

Bagi mahasiswa sejarah dituntut pengetahuan ilmu ban-



tu, yaitu bahasa sumber dan filologi disamping kritik sumber untuk dapat meneliti dan memahami naskah sebagai bahan se-kundernya. Bukan suatu hal yang baru bagi mereka yang akan mendalami studi sejarah Indonesia harus memiliki ilmu bantu bahasa sumber seperti bahasa Kawi, Jawa Kuno, Sunda Kuno. Lain halnya dengan mereka yang mengkhususkan diri dalam studi sejarah Indonesia Baru yang sudah dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada ilmu bantu filologi dan bahasa sumbernya.

"Babad Panjalu" yang dikumpulkan oleh C.M. Pleyte di Bagian Naskah Perpustakaan Museum Pusat ini akan memudahkan bagi para mahasiswa dengan adanya salinannya dalam bentuk stensilan dan sudah dalam ejaan baru. Untuk sementara salinan "Babad Panjalu" dalam stensilan ini belum diterjemahkan dan tidak diadakan kritik naskah baik intern maupun extern dengan maksud untuk lebih merangsang para mahasiswa yang mengadakan studi bahasa, kesusasteraan kebudayaan, dan sejarah mengadakan diskusi-diskusi di bawah bimbingan para dosen ahli dalam bidangnya masing-masing.

Babad untuk sejarawan tidak sama dengan sejarah; oleh karena itu, penggunaannya memerlukan metoda tertentu untuk dapat menarik data dan fakta yang bernilai historis. Kritik sumber yang ketat terhadap sumber dari naskah yang berupa babad harus ketat karena babad sebagai bahan untuk dijadikan sumber sejarah adalah berbahaya.

"Babad Panjalu" untuk studi sejarah kuno di Jawa Barat hanyalah sebagai pelengkap saja untuk mencari keterangan tentang kebudayaan bahasa dan kesusasteraan dengan melalui kritik sumber lebih dahulu.

Tampak nama dan tempat yang disebut dalam "Babad Panjalu" ini lebih dahulu terdapat dalam naskah "Carita Parahyangan", terutama nama tokoh Wastukencana, sedangkan yang lainnya merupakan tambahan dan bumbu yang tumbuh dari dahulu sampai pada awal abad ke-20 ini.

"Babad Panjalu" yang terdapat di Bagian Naskah Perpustakaan Museum Pusat dan turunannya yang dibuat setensilan

ini disalin oleh seorang lurah setempat pada hari Senin bulan Desember tahun 1905 hal ini dapat diketahui pada akhir pupuh naskah ini.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Dra. Jumsari, Kepala Bagian Naskah Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, yang telah sudi mengirimkan fotokopi naskah "Babad Panjalu" yang kemudian dibuat stensilannya untuk keperluan yang terbatas ini. Demikian pula, ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Ir. Anwas Adiwilaga untuk anjuran, nasihat, dan petunjuknya atas berhasilnya pembuatan stensilan "Babad Panjalu" dalam rangka memperkenalkan kepada para mahasiswa jurusan-jurusan bahasa, kebudayaan, dan sejarah.

Bandung, 25 Nopember 1976

Lembaga Kebudayaan  
Universitas Padjadjaran  
Sekertaris,

Drs. Didi Suryadi  
NIP 130442467



PNRI



Balai Pustaka

# SAIARAH PANJALU





Khusus untuk keperluan intern pendidikan

SAJARAH PANJALU

PUPUH ASMARANDANA

Kasmaran panganggitgending  
Basa Sunda lumayanan  
Kasar sakalangkung awon  
Kirang tindak tatakrama  
Ngarang kirang panalar  
Ngan bawining tina maksud  
Medarkeun pusaka rama.

Rama jumeneng bupati  
Di Panjalu nagarana  
Lamina jeneng bupatos  
Ngan dua puluh dalapan  
Tahun nyepeng Bupatiya  
Dugi sewu dlapan ratus  
Salapan welas punjulna.

Kenging putusan bisluit  
Ti Kangjeng Baginda Raja  
Kenging ganjaran bupatos  
Eta nugrahan pasihan



PNRI



Balai Pustaka

Pansiun kahurmatan  
Rapi harta jalma tugur  
Sanesna dipasih sawah.

Lami nyepengna pangasih  
Rupi harta sareng sawah  
Ditambah salawe pancen  
Dina kalam midanna  
Nyepeng kapansiunan  
Tilu puluh tilu tahun  
Dumugi wapatna pisan.

Tadi keur jumeneng v/eling  
Miwejang medar piwulang  
Lampah sae sareng awon  
Tulad lampah kahadean  
Nu goreng clisingkahan  
Poma-poma masing tuhu  
Regepkeun piwejang rama.

Reujeung ieu Ama titip  
Ku ujang kudu tampanan  
Anggep simpen masing hade  
Hiji buku bab pusaka  
Tina awal mulana  
Awitnu ngadamel situ  
Lengkong buktina gumelar.

Ujang poma sing nastiti  
Paham ingat salawasna  
Sabab ama enggeus kolot  
Malar nular caritana  
Tah ujang ieu tanpa  
Ditampi jeung sembah sujud  
Pasihan wewekas rama.

Teu lami waktuna deui  
Tina antara wuwulang  
Antawis satahun yaktos  
Rama ngangluh lajeng wapat  
Mulih kakalanggengan  
Sigeg teu panjang dicatur  
Walastra ka rahmattulah.

Putra nu katilar tadi  
Harita masih jajaka  
Ditilar langkung prihatos  
Taya pisan pangabisa  
Henteu pisan sakolah  
Nya ieu nu ujud nangtung  
Gelar pun Prajadinata.

Watek titis tulis diri  
Ngan berkahna para cacah  
Gede leutik mangkon gawe  
Kasebat jadi kapala  
Di sawewengkon desa  
Meunang pangkat jadi kuwu  
Di Mawarah nu gumelar.

Sih pangaksa nu ningali  
Kana ieu seseratan  
Nuwun pangampunten bae  
Sewu laksa nuwun maaf  
Pon anu dicarita  
Sewu nuwun sih samalum  
Samudaya kalepatan.

Reh simkuring kumacongguh  
Nyarioskeun nu baheula  
Ari anu dicarios  
Manawi wetuk dangdingna

Nu kasebat pusaka  
Tah gelar babad Panjalu  
Manawi leres dangdingna.

Ari anu jadi kawit  
Sangyang Prabu Boros Ngora  
Mangkon Panjalu karaton  
Ngalajengkeun ti ramana  
Estu tanah pusaka  
Kasebat dayeuh Panjalu  
Nelah durnugi ayeuna.

Tidinya ngabangun deui  
Damel situ gede pisan  
Anu dingaranan Lengkong  
Dikinten eta legana  
Satus pat puluh bata  
Etangan nu enggeus tangtu  
Sakitu anu gumelar.

Sareng aya hiji deui  
Dina tengah situ eta  
Nusa basa jawa pulo  
Nu didamel padaleman  
Lir kuta saputerna  
Situ ngawengku kadatun  
Mungal waas nu ningalan.

Pinggir cai bumi mantri  
Kaler kidul kulon wetan  
Beres parele sakabeh  
Katampi ku paimahan  
para abdi sadaya  
Katingalna surup payus  
Tur masih anyar babakan.

Eukeur musim sarwa jadi  
Pepelakan rupa-rupa  
Kadu manggu jeruk paseh  
Dukuh pisitan rambutan  
Jeruk bali jeung kalar  
Jeruk manis mipis purut  
Kadongdong jeung gandaria.

Sanesna henteu kawincik  
Sigeg enggalkeun carita  
Nagri anyar langen maher  
Lawang kawitan ukiran  
Sarta taya nu jaga  
Gulang-gulang jadi pamuk  
Nami pun Otek' geus nelah.

Unggal poe unggal peuting  
tara ingkah tina tempat  
Henteu lian deui gawe  
Marek sila bari jaga  
Ngajaga bab drigama  
Adat luang na karuhun  
Taki faberi lampahna.

Lawang nu kadua deui  
Santosa sarta prayoga  
Tungtung pintu ngujur ngulon  
Sasak gede sarta panjang  
Santosa dijarambah  
Nu katelah Cukang Padung  
Nelah dungkap ka ayeuna.

Rea abdi balawiri  
Wantuning nagara anyar  
Beurat beunghar jeung kamukten  
Senang taya kakirangan

Sakarsa diluluran  
Saniskanten nu dimaksad  
Laksana sakarsa harsa.

Kocapna sang Prabu deui  
Geus kagungan dua putra  
Putra prakosa karasep  
Rupi gilig jeung prakasa  
Pameget duanana  
Raka rai runtut rukun  
Sami dedeg pangadegna.

Siang damelna pelesir  
Raka rai sasarengan  
Ngaheurap di situ Lengkong  
Ngubeng muter pinggir nusa  
Ari nu ditunggangan  
Teu sanes sampan parahu  
Bukti dungkap ka ayeuna.

Raina dikocap deui  
Gagah sami jeung rakana  
Sapertos nu kembar bae  
Kuring menak kasamaran  
Ningal sami dedegna  
Salira sami tur jangkung  
Henteu aya papadana.

Nami putra nomor hiji  
Raden Arya Kuning nelah  
Nomor dua kacarios  
Rai nu burey namina  
Raden Arya Kancana  
Namina enggeus kamashur  
Dua putra kacarita.

Adat perlampahna rai  
Tara kersa pelesiran  
Jeung raka papisah bae  
Kabogohna pepelakan  
Di sajroning nagara  
Bubuahan cukul mulus  
Bray siang ngan pepelakan.

Malah satempatna deui  
Ngadamel sahiji nusa  
Nu katelah Nusa Pakel  
Paragi ameng amengan  
Saban siang di dinya  
Melak buahna diatur  
Diajar sarta dikenca.

Melak mangpelem kaweni  
Buah bidang buah bapang  
Buah cengkir buah gedong  
Salianna teu diserat  
Tinangtu kalah papan  
Galur catur nu ditutur  
Tempat ieu pakebonan.

Mashur nelah ka kiwari  
Kacatur pragi amengan  
Nu nyarebat Nusa Pakel  
Cantikning anu baheula  
Asal melak bubuahan  
Tumurun kaputra putu  
Kitu awal pusakana.

Sigeg nu dicatur deui  
Tempat bumi kapatihan  
Pernah kulon dina jontor  
Di payun aya paseban

Tempat anu seseban  
Ujung winangun geus tangtu  
Bareng tatamu nu dungkap.

Direnggi dipancak suri  
Dipapaes kaanehan  
Wantuning dina patamon  
Cantik pinter papalihna  
Biraksana laksana  
Salir padamelan putus  
Unjuk damel saprag'anana.

Sang Prabu nampi beresih  
Sadayana padamelan  
Teu aya anu dicale  
Budi niskara ka manah  
Nunjuk ringkat pinterna  
Kasmahur patih Panjalu  
Dumugi sewu putuna.

Karang palataran resik  
Wiar wera titingalan  
Henteu meunang pisan kotor  
Nu teu nurut dihukuman  
Adat lumbrah baheula  
Hukumna berok belunggu  
Ditempatkeun di paseban.

Sinigeg dikocap deui  
Prabu Sangyang Boros Ngora  
Aya manah karsa leleh  
Pasrah damel kaputrana  
Putra nu pangcikalna  
Kempel rerempug jeung sepuh  
Sarta raden patih pisan.



Prabu Sangiyang ngalahir  
Ka sepuh jeung ka patihna  
Menta karempugan maneh  
Niat seseren ka anak  
Muga pada rempugan  
Sakabeh urang Panjalu  
Tah sakitu nya pamenta.

Ti dinya lami badami  
Patih serta praponggawa  
Ku sadaya geus kahartos  
Reh urang aya pariksa  
Kitu ratu kersana  
Kumaha ayeuna batur  
Sadaya kudu unjukan.

Unjukan sadaya abdi  
Ngiringan sadaya karsa  
Teu aya hiji nu menggok  
Mangga ngiring karsa raja  
Teu sanes rek ngaula  
Siang wengi rek dijungjung  
Ngaula setya kang putra.

Sang Prabu ngalahir deui  
Ka patih para ponggawa  
Naha enggeus rampug kabeh  
Patih pra sepah unjukan  
Nuwun dawuh paduka  
Sareng sewu sembah sujud  
Dumeh rek karsa paduka.

Sang Prabu ngalahir manis  
Ka sadaya para sepah  
Muji sukur ka maraneh  
Kadar aing kalaksananan

Trima dunya aherat  
Muji sukur ka Yang Agung  
Ka Gusti nu sipat rahman.

Harita keneh ngalahir  
Ka patih lajeng nimbalan  
Isuk dina poe Senen  
Sakabeh kudu timbulan  
Abdi pra mantri kabeh  
Masing-masing pada kumpul  
Isukna urang ngistrenan.

Papakean masing resik  
Salianna pahrmatan  
Sadiakeun masing rame  
Ulah aya kakurangan  
Atur nu tumpak kuda  
Lampit jampana jeung tandu  
Sarta kasinomanana.

Ari prabot anu aing  
Sadia di padaleuman  
Kumpulkeun bae di jero  
Bareng jeung aing kaluar  
Sarta jeung pangantenna  
Isuk Senen pukul tujuh  
Sadiakeun di tempatna.

Patih nyembah geus jung indit  
Angkat gasik gagancangan  
Nganggo payung seret hejo  
Dijalan bari titimbal  
Ngatur para ponggawa  
Ka dieu batur karumpul  
Tua anom didawuhan.

## PUPUH SINOM

Isukna enggeus sadia  
Ponggawa jeung para mantri  
Saperti nu rek elaran  
Upacarana marapit  
Ngaderes kuring leutik  
Kamantren parentul hurung  
Sadia pikeun mapag  
Tatamu enggeus rapih  
Kantun ngantos jengkarna ti padaleman.

Ti dinya Den Patih mangkat  
Diiring ku para mantri  
Pra ponggawa sadayana  
Bareng abdi-abdi leutik  
Tatabeuhan dicangking  
Salendro renteng jeung degung  
Tarebang tarawangsa  
Kekeprak calung kacapi  
Warna rupa karinding sarta sulingna.

Genta bareng kelenengan  
Kolotok koprak teu kari  
Bawaning ku kasukaan  
Saboga-boga dijinjing  
Bawaning suka ati  
Nu surak kocap ngaguruh  
Sapolah-polah jalma  
Jojogedan ragag-rigig  
Warna rupa aya anu bobodoran.

Kocap Raja putra jengkar  
Putra panganten nu ngiring  
Bareng pra istri sadaya  
Sepuh kulawarga ngiring

Teu aya anu kari  
Jaba nuturkeun kadaton  
Ear rame nu surak  
Melas-melis sora suling  
Narawangan calung rebab tarawangsa.

Raja nunggaran jampana  
Para istri dina joli  
Dihapit para ponggawa  
Para mantri ti pandeuri  
Upacara ngabaris  
Di pungkur sarta di payun  
Den patih tunggang kuda  
Tiheula bade sayagi  
Nyayagian Sang Prabu bade ngistrenan.

Rawuh teu antara lila  
Ka kapatihan geus sumping  
Rama putra geus lalengguh  
Garwa sareng para istri  
Kapatihan heurin usik  
Ngagimbung nu ngiring ratu  
Ear nu susurakan  
Ngageder asa ka indit  
Patih nyaur he batur eureunan heula.

Jempe repeh sadayana  
Geus teu bisa usik malik  
Saperti gaang katincak  
Tina sakalangkung ajrih  
Ngantos pidawuh gusti  
Nyelang Raden Patih nyaur  
Ka para ponggawana  
Ka abdi jeung paramantri  
Saprantosna poma ulah rek rarobih.

Prabu Sangyang Boros Ngora  
Ngadawuh ka Raden Patih  
Sareng ka abdi sadaya  
Geus henteu diwiji wiji  
Kami rek menta saksi  
Masrahkeun lungguh tumenggung  
Ka ieu anak cikal  
Nya Raden Aria Kuning  
Banda-banda sarawuh jeung nagarana.

Sarta nitipkeun jenengna  
Kumaula sing gumati  
Diturut saparantehna  
Poma ulah gindi pikir  
Ulah silung nya ati  
Ngaula sing hade laku  
Saregep kumaula  
Ngaulaan anak aing  
Henteu panjang regepkeun eta papatah.

Cung nyembah abdi sadaya  
Katampi pangasih gusti  
Miwejang abdi sadaya  
Ku Abdi prantos ka budi  
Tadi kadawuh gusti  
Rewu laksa abdi nuwun  
Geus moal aya nu mungpang  
ngaulakeun putra gusti  
Raden Arya Kuning nu mangkon karajan.

Ger surak bareng tabeuhan  
Patamon asa ka indit  
Warna rupa polah jalma  
Nu ngabodor ragagrigig  
Rea nu selang-seling  
Katalanjur sampe lanjung

Hawa soara jalma  
Nyeri hulu torek ceuli  
Geus cep surak reungeukeun miwulang putra.

Sang Prabu hibat ka putra  
Ratu Anom Arya Kuning  
Ama pasrah saayana  
Rupa barang eusi bumi  
Rupa emas jeung duit  
Kaayaan di Panjalu  
Jeung ieu barang pusaka  
Anggep simpen ati-ati  
Tah rupana ku Eneng geura tampanan.

Hiji rupa ieu pedang  
Kadua rupana encit  
Katilu eta rupana  
Loceng anu semu leutik  
Simpen masing gumati  
Keur pusaka anak incu  
Jeung rupa kuluk raksukan  
Ditempatkeun di nu resik  
Tempatna misah ti sejen barang urang.

Tutas tigas hibat rama  
Pusaka prantos ditampi  
Cung nyembah lajengmunjungan  
Lenggah mando sarta taklim  
Digentos ku Den Patih  
Pra ponggawa para sepuh  
Sami pada marunjungan  
Abdi leutik kitu deui  
Basana teh nuhunkeun hibar pandunga.

Sinigeg lajeng bubaran  
Ti kapatihan marulih

Satempatna sabumina  
Salesih taya nu kari  
Raden Aria Kuning  
Rama putra di kadatun  
Lenggah di padaleman  
Anu eukeur jeneng waii  
Waktu eta rama kang putra ngandika.

Sakalian ama wekas  
Popoyan pamit rek ngalih  
Ngajugjug ka dayeuh Jampang  
Rempug teu rempug geus pasti  
Niat di poe Kemis  
Pamenta ama sakitu  
Putra teu prak ngawalonan  
Ajrih tumpeg ngelas ati  
Tina hawrah ngawangru pisah jeung rama.

Dalah moal dikumaha  
Eta geus dihin pinasti  
Raga badan tanpa polah  
Titis tulis enggeus pasti  
Nya ayeuna pinanggih  
Kadar karsana Yang Agung  
Rama patinggal jeung putra

Hanteu panjang dipimanah  
Enggal bae nyaur patih  
Enggeus dongkap kapayunan  
Den Arya Kuning ngalahir  
Heh kieu Paman Patih  
Numawi enggal disaur  
Reh aya karsa rama  
Ngadawuh bade rek ngalih  
Poe Kemis kitu pitungkasna rama.

\* Kurang dua pada

Pindah panggenan ka Jampang  
Bareng enggeus Raden Patih  
Lajeng pitaros ka putra  
Naha margina teh Gusti  
Den Arya walon deui  
Margi lantaran teu maphum  
Sinigeg nu ka kocap  
Isuk dina poe Kemis  
Pra ponggawa para mantri sing sadia

Sadaya teu langkung paman  
Raracik nu ngiring ngalih  
Ulah aya kakirangan  
Gancangkeun masingna rapih  
Den Patih hatur talim  
Tigas dawuh bade mundur  
Den Arya ngaidinan  
Cung nyembah Den Patih indit  
Gudag-gidig mulih lajeng ka paseban.

Sadungkap lajeng titimbal  
Ka priyayi jalma kemit  
Maneh kemit kudu leumpang  
Ngumpulkeun ponggawa mantri  
Jalma kemit arindit  
Burubul anu disaur  
Geus hempak di paseban  
Lajeng Den Patih weweling  
He numantak diogan aya dawuhan.

Tah kieu dawuhanana  
Rungu ku sakabeh mantri  
Aya karsana ramana  
Poe isuk bade ngalih  
Dawuhna Sri Bupati  
Sakabeh kudu rigurung



Ngaderek ka Sangiyang  
Anggon-anggon sing raresik  
Sarta bawa tandu jali gerebongna.

Caturkeun bae isukna  
Sadaya enggeus tarapti  
Kuda jalma jeung gotongan  
Sarta jeung ponggawa mantri  
Di kapatihan ngabaris  
Kantun ngantosan Sang Prabu  
Den Patih lajeng angkat  
Ka padaleman geus sumping  
Lajeng munjuh kantong ngantosan kakersa.

Sukur ari geus sadia  
Tarapti nu baris ngiring  
Putra mo bisa ngiringan  
Wakil bae Paman Patih  
Bareng ponggawa mantri  
Ulah aya anu kantong  
Lajeng putra unjukan  
Karama nu badengalih  
Unjuk sembah kulanun prantos sadia.

Putra nu bade dicandak  
Raina Aria Kuning  
Rahaden Arya Kancana  
Langkung binangkit berbudi  
Panganggo ahli tani  
Tegesna nu dipicatur  
Aturan pepelakan  
Damelna ngawincik-wincik  
Warna rupa siki petetan dipelak.

Sigeg kocap nu rek angkat  
Putra sujud bari nangis

Ngawawaas nu rek angkat  
Raka rai kitu deui  
Duh adi kuma teuing  
Akang kantun di Panjalu  
Geunggang nyorangan pisan  
Gan pamuga muga rai  
Sambung dunga rai papisah jeung kakang.

Prabu sangiyang bral jengkar  
Lajeng nitih kana joli  
Salianna nu badarat  
Tandu gerebong ku istri  
Di jalan heurin usik  
Pacampuh gotongan tandu  
Ear soara kuda  
Nu nitih ponggawa mantri  
Abdi-abdi upacara nu badarat.

Henteu kocap di jalanna  
Catur cunduk enggeus sumping  
Ka Jampang anu diseja  
Kaget awewe lalaki  
Urang Jampang geus singkil  
Ngurus pakepruk keur nyuguh  
Semah hempak ngajajar  
Di Jampang geus heurin usik  
Silih taros semah bareng pamajikan.

Geus tugenah anu pindah  
Catur nu ngiring rek balik  
Tina enggeus kalamian  
Raden Patih lajeng pamit  
Dumeuheus sembah talim  
Nun abdi bade piunjuk  
Manawi kawidian  
Abdi nyuwun idin balik

Sarawuhna piunjuk abdi sadaya.

Sangiyang lajeng ngandika  
He kabeh para ponggawi  
Geus kateda katarima  
Lahir batin moal lali  
Pangaulaan tadi  
tegas mantep tutug ngestu  
Gan muga saterusna  
Ngaulakeun anak kami  
Poma-poma lampah masing ariyatna.

Sangiyang geus kawidian  
Hade maneh geura balik  
Tidinya lajeng munjungan  
Sami paca amit balik  
Kabeh ponggawa mantri  
Bubar teu aya nu kantong  
Teu kocap di jalanna  
Caturkeun bae geus sumping  
Lajeng bae unjukeun dawuhan rama.

Teu aya anu kaliwat  
Dawuhan ramana tadi  
Parantos Patih unjukan  
Pamit rek mulih ka bumi  
Kitu deui pra mantri  
Sadaya sami malundur  
Saimah satempatna  
Sinigeg geus masing-masing  
Sanes pasal catur nu keur suka manah.

Raden Arya Kuning kocap  
Keur jeneng nya sugih mukti  
Beurat beunghar rea barang  
Rea kuda sapi munding

Sairing karsa jadi  
Jeung mantri ponggawa rukun  
Taya hiji nu mungpang  
Adil tara pilih kasih  
Humanggapira teu pisan dibeda-beda.

PUPUH KINANTI

Galur catur cara pantun  
Cik tunda balikeun deui  
Malar rambat caritana  
Pinuju keur sugih mukti  
Beurat beunghar suka manah  
Abdi-abdi senang ati.

Nyaeta Dalem Panjalu  
Keur ngaraos raos galih  
Lajeng bae miwarangan  
Hiji Mantri nyaur Patih  
Utusan enggeus bral mangka  
Ka kapatihan geus nepi.

Teu lila Den Patih jebul  
Sarta kairing ku mantri  
Lajeng bae ngadeuheusan  
Nyembah hurmat sarta talim  
Kieu nu matak diogan  
Putra rek aya badami.

Mang Patih manawa rempug  
Abdi sarta para mantri  
Kumahalamun miwarang  
Ka rama nyuhunkeun idin  
Rek ngutus sahiji jalma  
Ka Jampang ki Budi sakti.

Maksud hayang bedah situ  
Teu wani samemeh idin  
Den Patih cengkak unjukan  
Ulah panjang dipigalih  
Rempag ngiring ka dawuhan  
Sakumaha karsa Gusti.

Enggal bae lajeng nyaur  
Ka ngaran ki Budi sakti  
Gancang maneh geura leumpang  
Karama nyuwun paidin  
Kitu maneh nya unjukan  
Nuwun putusan nu pasti.

Utusan harita geus jung  
Leumpang gancang gusak-gasik  
Teu kacatur di jalanna  
Ka Jampang catur geus nepi  
Kasondong Sang Prabu lenggah  
Dideuheusan abdi-abdi.

Ngareret ningal ka pungkur  
Aya Kai Buni Sakti  
Kagetna nanyakeun beja  
Dina sajero panggalih  
Lajeng Sang Prabu mariksa  
Ka Kiai Buni Sakti.

Maneh teh ngemban piutus  
Atawa karep pribadi  
Cung nyembah bareng unjukan  
Nun sumuhan dawuh Gusti  
Sayaktos ngemban timbalan  
Diutus ku putra Gusti.

Saprakawis kapiunjuk

Salam sembah Putra Gusti  
Dua nuju kasugengan  
Berkahna pangestu Gusti  
Putra putu sadayana  
Titip sembah pangabakti.

Prakawis anu katilu  
Panuhunan Putra Gusti  
Sanget mugi karilahan  
Upami bae teu idin  
Paduka dilungsur lenggah  
Ka Panjalu kedah linggih.

Palay kersa bedah situ  
Sareng rempag para abdi  
Sakitu piunjuk putra  
Dijereh beres salesih  
Teu aya anu kaliwat  
Sacatur Ki Buni Sakti.

Ku Sang Prabu kapinguru  
Sapiunjukna Kiai  
Henteu panjang dipimanah  
Lajeng nyaur Sri Bupati  
Eh Buni Sakti ayeuna  
Bedah situ kami idin.

Prakara kami dilungsur  
Ka Panjalu moal indit  
Kajaba ieu nitahan  
Ka Arya Kancana wakil  
Tutas dawuhna Sangiyang  
Ka Kiai Buni Sakti.

Amit matur bade mundur  
Nuwun idin pangkon Gusti

Ayeuna abdi rek mangkat  
Sangiyang ngalahir deui  
Sukur bral mangkat tiheula  
Popoyan rai pandeuri.

Leumpang gancang gira-giru  
Keupat bari gadag-gidig  
Dijalanna teu dikocap  
Kocapkeun bae geus nepi  
Ngemban putusan ramana  
Ka Kiai Buni Sakti.

Ka Panjalu enggeus cunduk  
Lajeng dumeuheus ka Gusti  
Kasondong eukeur seseban  
Bareng jeung para ponggawi  
Keur misaur anu leumpang  
Nya eta Ki Buni Sakti.

Geus kitu Kiai jebul  
Kapayunan Sri Bupati  
Sang Prabu lajeng mariksa  
Mana lila-lila teuing  
Ku kula didago pisan  
Kuma dawuh rama aki.

Aki cung nyembah piunjuk  
Prakawis situ geus idin  
Kadua rama teu yasa  
Kajawi wakil ka rai  
Ka raden Arya Kancana  
Teu sareng masih pandeuri.

Wewekas anu katilu  
Geus henteu diwiri-wiri  
Kasakabeh kula warga

Sarta para abdi leutik  
Kajaba gan sih pandunga  
Lahir tumeka ing batin.

Tina geus kaburu waktu  
Ngantos rai tacan sumping  
Situ Lengkong lajeng bedah  
Lilana geus tilu peuting  
Rame cekcok jalma lintar  
Awewe lalaki nyair.

Kerad bubu sarta susug  
Pakakas paraboꦗalmi  
Nya kitu deui laukna  
Rea sarta teu kawincik  
Nilem corengcang jeung kanca  
Betok hampai gede leutik.

Rea warna rupa lauk  
Boncel lele rea sami  
Gurame kulinyar rea  
Tawes beureum panon deui  
Teu kaserat sadayana  
Sigeg nu keur resmi galih.

Raden Arya Kuning emut  
Kaomong Ki Buni Sakti  
Rai teu dianos heula  
Ieu aing kuma teuing  
Tangtu Rai sakit manah  
Euh aki papageun deui.

Tunda catur anu nyusul  
Sigeg lampah Buni Sakti  
Ngocapkeun deui di Jampang  
Ngempelkeun ponggawa abdi.



Nu baris ngaderek putra  
Ka Panjalu jadi wakil.

Den Arya lajeng disaur  
Lajeng nimbalan sakali  
Ayeuna teh kudu leumpang  
Minangka jadi wawakil  
Gancang ayeuna sadia  
Bareng sakabeh pangiring.

Jeung poma Eneng diditu  
Raka rai mangka rapih  
Ulah rek nyieun kacuwa  
Pikacuwa dinu leutik  
Sakitu weweling Ama  
Diregepkeun beurang peuting.

Raden Arya lajeng munjung  
Pamitan bade rek indit  
Rea nyandak wadya bala  
Bareng dua senapati  
Jenenganana pun Kojal  
Kodal kaduana deui.

Harita angkatna geus jung  
Ngeungkeuy ngaleut anu ngiring  
Henteu kocap dijalanna  
Cunduk catur enggeus sumping  
Kana tempat patanahan  
Tata eukeur baris linggih.

Pakeprukan nyieun saung  
Pasanggrahan geus tarapti  
Ngaguruh soara jalma  
Cekcok jalma kuring leutik  
Kocap rame ku soara

Mana nelah ka kiwari.

Sindang Rame geus kamashur  
asal purwa eta tadi  
Keur jaman Arya Kancana  
Nalikana angkat mampir  
Lebah dinya raramean  
Rame sora abdi-abdi.

Sinigegkeun nu ngarungrung  
Nu masanggrahan di pasir  
Nyaritakeun anu mapag  
Utusan Ariya Kuning  
Di jalan enggeus patepang  
Dina pasanggrahan tadi.

Enggalna Kiai matru  
Kanu sami eukeur linggih  
Nu lenggah di pasanggrahan  
Hatur pangampunten Gusti  
Diutus ku tuang raka  
Aria Kuning Bupati.

Enggal dilungsur ka situ  
Raka ngantosan di hilir  
Sumangga ayeuna angkat  
Sasarengan jeung pun aki  
Kojal Kodal geus sadia  
Abdi-abdi sami ngiring.

Tipasanggrahan enggeus jung  
Angkat nerus pinggir cai  
Di jalan teu sumpang-simpang  
Kajawi ningal nu nyair  
Ningal polah popohoan  
Nu kagungan teu dihidang.

Geus henteu beunang diharu  
Kaus rusuh kuring-kuring  
Tina ningal lauk rea  
Lepat ka isin ka risi  
Rea jalma ditarajang  
Teu eling bawaning nyair.

Patubruk parebut lauk  
Rea nu muntel ka samping  
Lantaran nu ditarajang  
Lain lantaran teu eling  
Leungit ka era wiwirang  
Jalanan parebut milik.

Cig tunda deui picatur  
Lampah Den Aria tadi  
Nu rek nepangan rakana  
Cunduk sumping tebeh hilir  
Tempat palinggihan raka  
Nya Raden Aria Kuning.

Sempal sakedap picatur  
Adat lumbrah enggeus galib  
Geus biasa kuring menak  
Mun kadarat tangtu tiris  
Kaleresan Den Aria  
Hanjat sabab tina tiris.

Lungsur maju kana saung  
Ngaraos salira tiris  
Senang manahna sideang  
Dua panangan dibingbing  
Jeung dua deku sampean  
Sapertos tangan dibingbing.

Sigeg Den Arya dicatur

Sareng Kai Buni Sakti  
Badami heula sakedap  
Perkara eta nu ngiring

Jurung titah bae mundur  
Kapasanggrahan nu tadi  
Kana ngadago di dinya  
Cumahnya lajengna ngiring  
Bedah situ enggeus lawas  
Gan mo hade teu pinanggih.

Nu ngaderek geus warangsul  
Ditimbangan wangsul deui  
Di Sindang rame ngantosan  
Ngadago timbalan kami  
Upama aya pangogan  
Mangka gancang buru kami.

Den Arya lampahna laju  
Tilu jalma anu ngiring  
Ki Kojal jeung Aki Kodol  
Katilu Ki Buni Sakti  
Rawuh ti pungkureunana  
Ku rakana teu ditilik.

Jongjong madep kana hawu  
Surti wadi teu digalih  
Salah nyana teu dimanah  
Tebaring nu lantip budi  
Pikeun maju anggur gejat  
Mungkur kantong Buni Sakti.

#### PUPUH PANGKUR

Ngojengkang ngetak manahna  
Kutan kitu kakang Aria Kuning

\* Kurang dua padalisan



Boro jauh ge dijugjug  
Anggang ti Jampang datang  
Ngemban mangkon jadi sulur Rama Prabu  
Nyana bakal dipiwarang  
Ahir bet teu sudi teuing.

Sidakep sinuku tunggal  
Den Aria salirana ngagidir  
\_ Napsu kaduhung teu lipur  
Duh kacida da badan  
Lajeng luncat ti sisi situ ti kidul  
Ngular ngawahan Ciluncat  
Nelah datang ka kiwari

Raka den Arya Kancana  
Lajeng angkat ti Ciluncat ka hilir  
Anu eukeur pundung nguwung  
Bol lenggah mamanan  
Anu mantak ayeuna mashur kasebut  
Pecat Obol ngaran tanah  
Nelah dungkap ka kiwari.

Lenggah barina ngamanah  
Reujeung dua panakawan nu ngiring  
Kojal Kodal henteu kantun  
Duh aki kuma urang  
Piiampaheun urang mana nu dimaksud  
Uranglampah diwiwirang  
Ku aki meureun kapikir.

Tadi lampahna siloka  
Dihartian ku kami jero pikir  
Meberkeun ramo sapuluh  
Kieu aki surtina  
Henteu lian sarua ramo sapuluh  
Harti urangkudu boga

Ngidasa milik pribadi.

Hatur aki langkung karsa  
Panuhun mah ulah lajeng panggalih  
Pundung nguwung kanu sepuh  
Teu sae balukarna  
Kitu deui matak ulah jadi bendu  
Gambaran langkung waspada  
Kuma karsa rek diiring.

Teu diangep panghulakna  
Maksa bae angkat maju ka hilir  
Geus cunduk ka nu diuntup  
Leresan situ anyar  
Tuluy ngadeg dina junggrang jero nyaan  
Ka eta Kojal jeung Kodal  
Ieuh kieu karep kami.

Ieu situ anu bedah  
Urang saeur ku taneuh (tina pasir)  
Tapi maneh teh narangtung  
Ki Kojal nu ti girang  
Ari Kodal ti hilir jadi kurucuk  
Kami rek leumpang sorangan  
Ngeduk taneuh tina pasir.

Den Aria nanjak angkat  
Rek ngurugkeun taneuh nu dina pasir  
Lajeng pencut teh dikeduk  
Ku tangan duanana  
Geus paragat sabedug gupitan pinuh  
Kocap nu keur rame pisan  
Cai geus cunduk hilir.

Gehger ribut nu digirang  
Nu gebrugan jalma hanjat nyalingkir

Gaeun sabab mantak sundul  
Sang Prabu teh midarsa  
Tina sabab jalma karanjah paribut  
Keur nyaur teh katingal  
Tipungkur Ki Buni Sakti.

Tacan kaburu mariksa  
Tadi Aki leumpang mapagkeun rai  
Kaburu kasusul situ  
Lajengna dipiwarang  
Aki gancang walang siar aya urug  
Tangtu pangbedahan rempag  
Jung pariksamangka sidik.

Cedok nyembah Aki mangkat  
Gusak gasik nyuksruk cai ka hilir  
Rusuh bari manggul ruyung  
Panugar keur pakakas  
Henteu nyana kajaba tambakan urug  
Catur cunduk ka tambakan  
Kasondong Den Arya linggih.

Aki utusan teu tata  
Datang seblak peuntas diburak-barik  
Ku Den Aria diburu  
Mangke Aki heulaan  
Tonggoy tungkul ku Aki henteu karungu  
Ituh Kojal Kodal taram  
Ulah diganggu ku Aki.

Cengkat barina rumenghap  
Rumanggosan ngadeuheus langkung ajrih  
Mando tungkul bari sujud  
Den Arya seg ngandika  
Karep saha atawa Aki diutus  
Pendetan kami diruksak

Hunjuk hatur Buni Sakti.

Abdi gan damel lumampah  
Ngalampahkeun timbalan raka Gusti  
Sarek situ ngembeng nyundul  
Numawi kumawasa  
Cilakadar pun Aki yaktos diutus  
Eta mah sadaya daya  
Pun Aki sumeja ngiring.

Gancang bae Aki mulang  
Seg haturkeun ka raka Arya Kuning  
Menggah anu nambak situ  
Nya kaula rupana  
Anu ngaran Arya Kancana geus mashur  
Nadah sakumaha karsa  
Beurang peuting sanggeum ngiring.

Ngayon tanaga sumangga  
Rek ngayonan sanajan perang tanding  
Aki kami moal mundur  
Kitu pamenta kula  
Gancang bae ayeuna mah geura mundur  
Teu dicatur di jalanna  
Kocap Aki enggeus nepi.

Kapayunan Sri Bupatiya  
Lajeng matur Kiai Buni Sakti  
Sewu nu jadi bebendu  
Laksa jadi dumuga  
Menggah lampah tadi pun Aki diutus  
mariksa halang harungan  
Prantos dipariksa sidik.

Sang Prabu kaget mariksa  
Coba trangkeun naon sababna aki



Nu matak situ ngabendung  
Aki nyembah unjukan  
Nun sumuhun mug i ulah jadi bendu  
Ulah panjang dipimanah  
Rai paduka nu jahil.

Margi kasondong jinisna  
Den Aria Kancana eukeur linggih  
Dina pencut patutungku  
Sareng dua kawanna  
Kojal Kodal nu ngaderek henteu kantung  
Abdi leresan pendetan  
Kojal Kodal nyaur abdi.

Abdi teu tiasa maksa  
Nugar notas dihalangan ku rai  
Sesemon bendu kalangkung  
Samalah pitungkasna  
Dadas catas ulah-ulah ngajak gelut  
Nangtang perang ka gamparan  
Susumbar ka pangkon Gusti.

Rep geuneuk pameunteu raka  
Ngadangukeun hatur ki Buni Sakti  
Salira ngageter biru  
Jawab bari sosoak  
Geus pinasti titis peperang jeung dulur  
Ieu poe ngabungsaan  
Nungtung undur perang tanding.

#### PUPUH DURMA

Den Aria tambah ngetab mamananan  
Bendu jeung maras miris  
Bet ieu balukarna  
Hayu bae marulang

Nu di darat nu di cai  
Pon anu anggang  
Ulah aya nu kari.

Den Aria jengkar tina pamundayan  
Ngungsi mulih ka negri  
Henteu kocap di jalan  
Catur bae dungkapna  
Katepis wiring geus sumping  
Sang Prabu nitah  
Nimbalan nyaur patih.

Raden Patih harita keur ngiring munday  
Ku sabab tunggu negri  
Utusan enggal mangkat  
Henteu kocap di jalan  
Ka kapatihan geus nepi  
Patih mariksa  
Rek naon maneh Mantri.

Gubag geubig leumpang rurusuhan pisan  
Rek naon maneh Mantri  
Cedok nyembah unjukan  
Nun sumuhun pariksa  
Abdi ngemban dawuh Gusti  
Nyaur Gamparan  
Sareng kudu kairing.

Raden Patih nganggo-nganggo geus sadia  
Harita enggeus indit  
Henteu kocap di jalan  
Catur bae geus dongkap  
Kapayuneun Sri Bupati  
Seg ngadeuheusan  
Nyembah jeung hormat taklim.

Raden Arya Kuning teh lajeng ngandika

Eh kieu mamang patih  
Anu mantak diogan  
Sae awon manahan  
Hatur lapor Buni Sakti  
Rai Aria  
Dihilir nangtang baris.

Enggeus terang kitu Aki caritana  
Den Patih nganggres galih  
Geus henteu bisa jawab  
Upama kajadian  
Raka rai perang tanding  
Teu trang sababna  
Saklangkung buta tuli.

Henteu panjang ditetek awal puwana  
Lajeng ngawalon Patih  
Teu aya pangandika  
Hal wiwahara dina  
Abdi teu sumeja ngiring  
Karsa paduka  
Tarung narungan rai

Demi Allah abdi teu nagang karsa  
Sumangga Gusti galih  
Agung sihna hampura  
Ieu hiji ibarat  
Neukteuk curuk dina pingping  
Awal ahirna  
Teu bati teu ngajinis

Tah sakitu emutan abdi Paduka  
Teu langkung karsa Gusti  
Dihanggep henteuna mah  
Unjuk mamanawaan  
Kitu deui gebal Gusti

Teu ngalangkungan  
Seja namengkeun diri.

Sang Bupati mingkin ririh tambah nyengka  
Cengkat pikiran edir  
Tunggal papada jalma  
Sarua anak bapa  
Mustahil eleh ku adi  
Nya geus mangsana  
Urang lawan bae jurit

Ayeuna mah Patih gancang mepek bala  
Budi pati sala mantri  
Raden Patih geus mangkat  
Kapaseban titimbal  
Mere tangkara jeung nitir.  
Bari sosoak  
Eh batur para mantri.

Jalma-jalma nu deukeut nu anggang datang  
Ngadenge tangkara titir  
Nanya silih tatanya  
Naon ieu teh beja  
Ribut pahibut geus nepi  
Jog ka paseban  
Kasondong juragan patih.

Lajeng bae sadatangna wadya bala  
Nimbalan abdi-abdi  
Ulah aya nu tinggal  
Sarta mawa pakakas  
Tumbak pedang reujeung keris  
Adat baheula  
Poma masing tarampil.

Sabab isuk urang kudu budal perang

Ngaderek sa bupati  
Sakumaha karsana  
Poma mangka tiyatna  
Ayeuna geura baralik  
Nyokot pakarang  
Bral indit masing-masing.

Tunda catur nu keur sadia pakarang  
Sumusul timbalan deui  
Sakabehna jalma  
Karsa tacan laksana  
Genah masih ngerik pikir  
Kitu dawuhna  
Kudu bedahkeun deui.

Hayu urang budal marawa pakakas  
Tutugar pacul linggis  
Henteu lila sadia  
Kuring menak daratang  
Bade ngiring Raden Patih  
Bapa bedahan  
Harita keneh indit.

Angkat ngulon ngaleut ngeungkeuy pababantay  
Nu manggul nu ngajingjing  
Parabotan pakakas  
Baris ngabongkar natas  
Kocap harita geus tepi  
Kanu dimaksad  
Enggal cukcek di kali.

Geus teu tata santana pagaliota  
Pacampuh jeung kuring leutik  
Migawe papadaan  
Taya basa santana  
Sami bareng kuring leutik

Waktu harita  
Parosa-rosa abdi.

Catur heula Den Arya nu sundel manah  
Sirik galih tacan ririh  
Lajeng nyaur ka Kojal  
Eh maneh Kojal leumpang  
Neang batur nu keur nganti  
Bawa ti Jampang  
Di Sindang Rame tadi.

Aki Kojal cul nyembah pamitan leumpang  
Sindang Rame nu di ungsi  
Teu kocap di jalanna  
Ka Sindang enggeus datang  
Rame jalma abdi-abdi  
Datang ki Kojal  
Kuma kersana Gusti.

Gancang Kojal ka sakabeh titimbal  
Ngemban dawuhna Gusti  
Gancang kudu barudal  
Di saur aya karsa  
Ku kami kudu kairing  
Ayeuna pisan  
Ulah aya nu kari.

Henteu lila wadya bala kabeh budal  
Ti Sindang Rame indit  
Bareng Aki Kojal  
Teu kocap dijalan  
Catur cunduk enggeus nepi  
Ka Cinarakal  
Kasendong Den Arya linggih.

Kaleresan dina tanah Cinarakas

Mana nelah ka kiwari  
Asalna raras manah  
Ngan anak lalampahan  
Bari nganti abdi-abdi  
Harita datang  
Ti dinya lajeng ngalih.

Kabeneran dina eta tempat lenggah  
Ti beh kidul katingali  
Jalma kuring jeung menak  
Malah jeung papatihna  
Nu digawe anu cicing  
Eta maksudna  
Lengkong rek dibedah deui.

Lisan basa Den Arya ti kaanggangan  
Tapi katingal teu tebih  
Geus nelah kaayeuna  
Sukatingal buktina  
Ningal jalma nu keur ngali  
Natas ngabedah  
Kalah butut moal jadi.

Mana nelah Cibutut gelar ayeuna  
Eta asal tina wangsit  
Wangsit Arya Kancana  
Jeung aya deui basa  
Cieunteung ayeuna muni  
Asal purwana  
Ditempat eta linggih.

Keur patingal jeung wadya bala rakana  
Kaler kidul katingali  
Tah ieu palinggihan  
Cieunteung ngaran tempat  
Malah nepi ka kiwari

Cieunteung nelah  
Henteu kacatur deui.

Rek tugen wadia balana nu datang  
Anu disaur tadi  
Geus kumpul sadayana  
Taya hiji nu tinggal  
Sanghiang lajeng ngalahir  
Ka sadayana  
Pamaksud ieu aing.

Anu matak gagancangan kami ngogan  
Keur bancang pakewuh kami  
Tah nu jadi lantaran  
Tuh nu ngawiwirang urang  
Ku maneh meureun kaharti  
Purwa asalna  
Becik jadi buncelik.

Geus teu tahan kami nyandangan amarah  
Teu sudi nyanding kanyeri  
Lamun tacan kalah mati  
Jurit dina kalangan  
Nempuh dulur Arya Kuning  
Nuwala cidra  
Ka kami nganyenyeri.

Wadya bala nu ngiring nguping wewekas  
Kaget matur para abdi  
Aduh Gusti poma  
Kitu manah ka raka  
Atuh sakumaha teuing  
Rama paduka  
Tangtu bendu ka abdi.

Mugi ulah gamparan kalalajengan



ka raka nangtang jurit  
Henteu sae pisan  
Jadi gamparan sasar  
Kasasar ku ngerik galih  
Tiwas salira  
Lara wirang enggeus yakin.

Mangga Gusti ulah kirangnya ngamanah  
Titih heula sing lantip  
Mapan paribasa  
Kaduhung tara tiheula  
Hanjakal sok ti pandeuri  
Adat lumbrahna  
Sami sakitu deui.

Sih hapunten kumawantun abdi congghah  
Kana pangersa Gusti  
Lain teu sumeja  
Dumereke kana kersa  
Sareh tadi rama weling  
Ka sadayana  
Jaga masing gumati.

Gumatining jadi kieu balukarna  
Duh Gusti kuma teuing  
Den Arya ngandika  
Geus maneh montong panjang  
Hayu sakabeh arindit.

Lajeng angkat Raden Arya jeung sadaya  
Taya tinggal saliji  
Angkat maju ngetan  
Ti Cieunteung geus anggang  
Kana pendetan geus nepi  
Tambahkeun anyar  
Di dinya sami linggih.

Cag ditunda nu lenggah dina tambakan  
Sakedap selang deui  
Carita nu nugar  
Kuring menak teu tahan  
Cape sami pikir risi  
Pakakas ruksak  
Linggih kocap ngajebil.

Geus teu tahan pakakas tanaga beak  
Teu kakaraeun teuing  
Saakaltarekah  
Enggeus henteu tumama  
Tangtu aya nu ngawangsit  
Kaluar basa  
Dangiang nu ngadingding.

Geura tingal ka wetan kana tambakan  
Wadya bala geus ngabaris  
Tangtu den Aria  
Jeung sarencang ti Jampang  
Gancang urang ka Den Patih  
Kudu uninga  
Bilih teu katingali.

Hiji mantri tina pangbedahan angkat  
Muru nyondong Den patih  
Kapendak keur lenggah  
Mariksakeun bejana  
Hatur uninga sim abdi  
Boh teu uninga  
Gambaran kanu baris.

Keur panduga barisan putra di Jampang  
Den Patih ingkah indit  
Ka tempat pangbedahan  
Bari ningal ka wetan



Katingal barisan sidik  
Lajeng titimbal  
Ka abdi para mantri.

Tunda bae pangbedahan urang mulang  
Geus montong diperduli  
Eundeur sabaladna  
Budal harita mangkat  
Rusuh muru jero nagri  
Kami salempang  
Ras ka badami tadi.

Jeung pamenta poma ulah rek barobah  
Ngantos pidawuh Gusti  
Kami rek unjukan  
Nguninga lampah urang  
Ngabedahkeun teu ngajadi  
Kaburu budal  
Guligahan risi pikir

Raden Patih enggal mangkat ngadeuheusan  
Ngadeuheusan ka Gusti  
Lampah teu lami dungkap  
Geus aya di payunan  
Unjuk sembah sareng talim  
Lajeng ngandika  
Eh kuma Mamang Patih.

Eunggeus bedah situ atawa teu acan  
Kula teu meunang warti  
Den Patih unjukan  
Sumuhun pangandika  
Mugi teu jadi panggalih  
Hatur paduka  
Kapangkon karsa Gusti.

Nugar situ abdi henteu kajadian  
Ari nu jadi margi  
Reaning wagelan  
Abdi-abdi teu tahan  
Munsuk kadua prakawis  
Abdi geus ningal  
Barisan tuang rai.

Abdi Gusti nyanggakeun sadaya-daya  
Bade kumereb abdi  
Ngiring kana karsa  
Nuwun tigas dawuhan  
Tidinya lajeng ngalahir  
Teu libur mamang  
Urang maju nantangjurit,

Enggal bae ayeuna geura sadia  
Rigid giring abdi-abdi  
Parabot pakarangna  
Ulah aya nu tinggal  
Sakabeh mangka tarampil  
Samemeh mangkat  
Sigeg tunda tacan rapih.

Kocap heula nu keur nagang nangtang perang  
Arya Kancana di hilir  
Nu keur ngetab manah  
Ngadago lawan datang  
Pindah hanjat kana pasir  
Dungkap ayeuna  
Nelah Hanjatan yakin.

Ngidul Ngulon leresan dukuh unggahna  
Sarencangna henteu kari  
Nu candak ti Jampang  
Kojal Kodal teu anggang  
Palang dada senapati

Kojal jeung Kodal  
Bareng natakeun baris.

Tatan-tatan ngadago musuhna datang  
Tunda kacaturkeun deui  
Wadya bala raka  
Eta nu di nagara  
Geder pahibut rek indit  
Ka pangperangan  
Harita enggeus indit.

Sang Bupatia jengkar sawaaya ba'lana  
Lajeng bae ka hilir  
Heurin usik jalma  
Pakotrek pakarangna  
Tumbak pedang tuya keris  
Suduk jeung gobang  
Kolewang reujeug tamsir.

Cunduk rawuh ka tempat pikeun barisan  
Kukuh tunduh caringcing  
Ti kulon ti wetan  
Barisan urang Jampang  
Dua tempat sami baris  
Kulon jeung wetan  
Raka Rai tarampil.

Sami maju ka medan kana kalangan  
Pada natakeun baris  
Ti kulon ti wetan  
Jalma pasoa»soak  
Nangtang ngangsreg maju jurit  
Geus henteu tata  
Wetan kulon ngahiji.

Geus pakepruk pakarang pedang kolewang  
Nu nusuk nu nakis keris  
Nu tedas ngalawan  
Nu teurak ngajaropak  
Bala raka rada sisip  
Rea nu modar  
Getih lir cai milir.

Mana kocap tempat ranca nu harumpak  
Mana tepi ka kiv/ari  
Ranca Beureum nelah  
Mayakpak getih jalma  
Urang Jampang mingkin wani  
Ngadu pakarang  
Aya nu silih binti

Silih binti padupak reujeung baturna  
Nu nonjok nu nampiling  
Sarua wanina  
Tacan aya nu kalah  
Malah aya jalma hiji  
Ngaran pun Kojal  
Sisirig maju wani.

Baksa gada ayoh maju papatihna  
Den Patih maju wani  
Sarua bedasna  
Taya hiji nu kalah  
Jebot Kojal ditampiling  
Jedak digada  
Mingkin Kojal tambah wani.

Sigeg Patih Kojal keur perang tandingan  
Kaselang sang bupati  
Maju kana medan  
Sosoak bari nangtung

Hayu maju perang tanding  
Enggeus mangsana  
Arek gada jeung adi.  
Gepruk campuh geus pada adu hareupan  
Raka rai perang tanding  
Ngadu kabedasan  
Pada silih ayonan  
Silih balang silih banting  
Taya nu kalah  
Wanina pada wani.

Teu tumama kajayaan kabedasan  
Ganti pada ngunus keris  
Pakakas dilugas  
Pada adu hareupan  
Luncat Aki Buni Sakti  
Megat ditengah  
Ngomong sing emut Gusti.

Mungkin tambah ka Buni Sakti benduna  
Hiling anggur mah nyingkir  
Nyingkah taya pedah  
Jor pindah kanu anggung  
Buni Sakti nyingkir mikir  
Ras karamana  
Pisakumaha teuing.

Lajeng lumpat ka Jampang henteu pamitan  
Lampah Aki leumpang gasik  
Teu kacatur dijalan  
Kocapkeun bae dongkap  
Kapayunan sang Bupati  
Lajeng mariksa  
Rek naon maneh aki.

Unjuk sembah Buni Sakti ngawalonan  
Sumuhun dawuh Gusti  
Rehna para putra  
Ana rung kala baya  
Prang tanding raka rai  
Langkung cucuhna  
Nuwun pang dangdang Gusti.

### PUPUH DANGDANGGULA

Sangyang Prabu ngalahir jeung manis  
Henteu panjang putra dirfianahan  
Lajeng ngadawuhan bae  
Den Kampuh Jaya saur  
Henteu lami nu disaur sumping  
Den Kampuh ngadeuheusan  
Geus aya dipayun  
Sanghiang lajeng ngandika  
Anu matak maneh diogan ku kami  
Taya geusan percaya.

Rehna aya lampah Buni Sakti  
Cacarita lampahna barudak  
Ayeuna keur perang songkol  
Geus teu beunang diharu  
Dipisah ku Buni Sakti  
Kalampah minang sraya  
Aki menta tutur  
Ayeuna urang wayahna  
Sing hyatna ka Panjalu kudu indit  
Nyapih eta barudak.

Jeungna deui saenggeusna nyapih  
Kudu nyaksi ka sawadya bala  
Prakara tua anom





Poma ulah rek gugup  
Tanya deui masingna titi  
Asal purwa pasea  
Awal mula gelut  
Lamun geus terang asalna  
Sala siji nu kalah pamenta kami  
Kudu bawa ka Jampang.

Anu meunang di Panjalu cicing  
Saha bae jadi gagantina  
Anu neruskeun kaprabon  
Tetep jadi Tumenggung  
Kitu deui kuring-kuring leutik  
Ti Jampang bawa mulang  
Lah aya nu kantun  
Wadya bala anu tinggal  
Pamajikan tetepkeun ulah rek gindi  
Ngaula kanu anyar.

Tah sakitu eta weling kami  
Kabarudak nya ka Kampuh Jaya  
Poma-poma ulah poho  
Ayeuna mah geura jung  
Bareng leumpang jeung Buni Sakti  
Lajeng Den Kampuh Jaya  
Nuwun idin Ratu  
Cul nyembah bari ngunjungan  
Lajeng pamit kadua ki Buni Sakti  
Ti Jampang lajeng mangkat.

Bareng angkat jeung ki Buni Sakti  
Turut jalan bari papariksa  
Ku Buni Sakti dijereh  
Teu aya nu kalarung  
Purwa daksi raka jeung rai  
Dungkap wekasanana

Taya nu kaliru  
Den Kampuh Jaya miarsa  
Caritana eta aki Buni Sakti  
Mungkin angkatna gancang.

Raden Kampuh Jaya tambah gasik  
Salir macan muru papanganan  
Hayang beh tina hawatos  
Kaduhung mun teu nyusul  
Panasaran lamun balai  
Bahal kinadah lampah  
Luput nu dimaksud  
Dua putra muga-muga  
Kasampak walagri pada rapih-rapih  
Ririh dina pangprangan.

Enggal kocap Kampuh Jaya sumping  
Bade misah nyapih nu keur perang  
Ka Panjalu enggeus anjog  
Anjog ka pinggir situ  
Tuluy leumpang maju ka hilir  
Di jalan sumoreang  
Kakenca katuhu  
Barina ngamanah manah  
Pikeun nyapih misah nu keur perang tanding  
Tanwande gagal baha.

Raden Kampuh Jaya nyaur deui  
Ka ki Buni Sakti menta rempag  
Urang buru tongtak bae  
Buni Sakti ngawangsul  
Leres kitu sim kuring ngiring  
Enggalna Kampuh Jaya  
Buni Sakti cunduk  
Dungkap kakalangan perang  
Masih nyampak engeus pada nyangking kiris

Kaburu ti Jampang datang.

Kampuh Jaya ningal giris miris  
Ngejat luncat ka tengah ngahadang  
Huwak haok ngetan nguion  
Ka putra nu keur tarung  
Raden Kampuh Jaya ngalahir  
Gusti mangke eureunan  
Poma masing emut  
Sumangga gan nanggah heula  
Barang ningal sidik Kampuh Jaya Sumping  
Kaget sami nyondongan.

Dua putra enggeus sami linggih  
Katiluna Raden Kampuh Jaya  
Ki Buni Sakti ngagedig  
Opatan patutungku  
Para Putra risi panggalih  
Ngetak ngamanah lampah  
Kaduhung ku napsu  
Bener omong paribasa  
Nu kaduhung tara datang dipandeuri  
Ayeuna katemahan.

Raden Kampuh Jaya pok ngalahir  
Ka Den Arya Kancana raina  
Den Arya Kuning saderek  
Pun Paman nuwun malum  
Mugi ulah jadi panggalih  
Naros asal lantaran  
Awit purwa rusuh  
Jeung saderek mumusuhan  
Mapan aya wasiat aki pamali  
Mantak pajauh bagja.

Dua Putra walon sami isin

Lalampahan anu geus kasorang  
Sadaya geus rumaos  
Margi tina kalangsu  
Sungkan wirang bijil ati dir  
Dirangsang ku amarah  
Bijil hawa napsu  
Tah kitu awal mulana  
Jisim kuring serah pati neda hurip  
Teu langkung karsa rnamang.

Kampuh Jaya nyaur sarta manis  
Sih hapunten salira gamparan  
Runtut rentet jeung saderek  
Rempug rukun sing lulus  
Raka rai masingna rapih  
Pituah para sepah  
Ayeuna kasebut  
Kadarat jadi selebak  
Sauyunan kacang jadi saleuwi  
Kitu pok-pokanana.

Sayaktosna pun paman dumugi.  
Kahareupan ngenban dawuh rama  
Pun Paman gandar masakon  
Numawi Paman cunduk  
Dikersakeun jadi paripih  
Nyapih nya anjeun pisan  
Nya ayeuna cunduk  
Baha teu baha dipaksa  
Dipariksa pun Paman jadi wawakil  
Bijil ngalih Panggonan.

## PUPUH MIJIL

Mangga agan sami ngalih linggih  
Ulah dina jontor

Nusa leutik tuh bedah ti kaler  
Saayana abdi kuring leutik  
Sarta para mantri  
Poma ulah kantun.

Wadya bala sadaya ngariring  
Bade ngalih enggon  
Hanteu lami budal pindah kabeh  
Kana tempat nusa sireum sumping  
Abdi kuring leutik  
Tetebah pahibut.

Sadayana pra mantri lalinggih  
Nu tua nu anom  
Beres entep ngaderek parele  
Teu paselang paselap nu calik  
Mantri sami mantri  
Pra sepuh ti payun.

Enggeus rintih rapih nu caralik  
Den Kampuh wawartos  
Ngawartaan ka sakabeh bae  
Enggeus teu rek diwiji-wiji  
Rek menta disaksi  
Kudu rempug rukun.

Rehna kula diutus ku Gusti  
Ti Jampang sangkantong  
Tah ayeuna ku kula dijerek  
Supayana mambrih jadi rapih  
Raka sareng rai  
Maksud runtut lulus.

Raden Kampuh Jaya pok ngalahir  
Den Arya ditaros  
Ieu saha anu kagungan teh  
Purwa asal nu gaduh milik

Raden Arya Kuning  
Kuring anu gaduh.

Asal tadi kuring nampi milik  
Ti rama sayaktos  
Wasiatna nalika seseleh  
Ditetepkeun jadi milik kuring  
Jeung pangkat bupati  
Lungguh di Panjalu.

Mapan bukti dungkap ka kiwari  
Mangkon milik Lengkong  
Tina kuring kumawani soteh  
Lain pisan edir serik pikir  
Julig ati dengki  
Eta jeung pun dulur.

Kasigegkeun Den Aria Kuning  
Jadina carios  
Raden Arya Kancana digedeng  
Raden Kampuh Jaya mariksa deui  
Tuh tambakan hilir  
Saha nu ngabendung.

Raden Arya Kancana ngalahir  
Yasa kuring yaktos  
Mula tadi nuju pikir supe  
Kapanasan jeung kapikir gilig  
Galagating diri  
Jalaran takabur.

Geus rumaos lampah jisim kuring  
Ngalanggar papangkon  
Tah sakitu nu tadi direreh  
Demi Allah teu rnunapek kuring  
Sumawona dengki  
Ngiring karsa sepuh.

Saur dua putra geus kaharti  
Sadaya kahartos  
Raden Kampuh Jaya nyaur bae  
Ka Raka Raden Aria Kuning  
Bilih kotok meuting  
Paribasa sepuh.

Mangga geura pendet deui ti hilir  
Kagungan geus kosong  
Geus kasundul kasumbang anjeun teh  
Raden Arya Kuning seg ngalahir  
Paman kajeun teuing  
Simkuring teu sanggup.

Paman ontong panjang dipilahir  
Geus kantenan kawon  
Ayeuna mah kuma karsa bae  
Sakarsa paman diiring  
Den Kampuh weweling  
Poma ulah bendu.

Sewu sukur kamanah ku Gusti  
Nu sae nu awon  
Jail dengki wantu jeung saderek  
Kawajiban urang bela pati  
Raka sareng rai  
Lulus runtut rukun.

Raden Kampuh Jaya nyaur deui  
mugi sing kahartos  
Jeung liana saksi-saksi kabeh  
Marga sabab ayeuna geus yakin  
Rucita rerepih  
Kula anu mutus.

Jempe repeh abdi-abdi nguping

Den Kampuh papagon  
Papakemna nu meunang nu eleh  
Lampah dua putra raka rai  
Tadi rebut milik  
Perkara di situ.

Mangga rungu ulah jadi galih  
Paman darma pakon  
Terang welan gamparan nu eleh  
Nu digirang kasundul ti hilir  
Pasti milik rai  
Patut reujeung hukum.

Para Mantri sarta kuring leutik  
Kudu pada ngartos  
Tadi anu ku urang dijerek  
Maneh tangtu eunggeus pada harti  
Den Aria Kuning  
Kalapuh ku situ.

Raden Arya Kancana nu nampi  
Paduna teu kawon  
Tigas tatas mutus geus parele  
Raden Kampuh Jaya nyaur deui  
Ka Aria Kuning  
Rek Paman diutus.

Kieu dawuh tadi Rama Gusti  
Ti Jampang Sang Kantong  
Sala siji putra anu eleh  
Kudu bawa pun Paman nu ngiring  
Kitu dawuh Gusti  
Karsana kulanun.

Anu meunang milik kudu cicing  
Ngagentos bupati



Kaayaan banda ka sakabeh  
Salir barang pangeusi negri  
Pasrahkeun sakali  
Dawuhna kulanun

Nganggres melas Den Aria Kuning  
Lajengna ngawalon  
Jisim kuring sumeja ngaderek  
Karna karsa dawuh Rama Gusti  
Sumeja dek ngiring  
Ka Paman kulanun

Moal mungpang baha jisim kuring  
Ka karsa sang Katong  
Geus rumaos jisim kuring eleh  
Kamilikeun ka salira rai  
Sanget sembah puji  
Sukur ka Yang Agung.

Sigeg tunda Den Aria Kuning  
Raina carios  
Raden Arya Kancana nu anom  
Mangga majeng ka payun bengalih  
Pun Paman rek weling  
Ngemban rama Prabu.

Reh ayeuna geus dihin pinasti  
Karsa rama yaktos  
Titis tulis salira anjeun teh  
Sinugrahan ngagentos bupati  
Tetap mangkon negri  
Dayeuh di Panjalu.

Jeung masrahkeun sapangeusi nagri  
Sareng Situ Lengkong  
Ka tiluna pusaka sing hade

Kudu riksa pariksa sing resik  
Kaopatna deui  
Dawuh Rama Prabu.

Para Mantri abdi kuring leutik  
Kudu sapagodas  
Runtut rukun mambrih jadi hade  
Ulah kirang pepeling ka abdi  
Saliring panggalih  
Ulah pagalitik.

#### P.UPUH MAGATRU

Nyelang heula sakedap gentos dicatur  
Den Kampuh Jaya pek malik  
Pok nyaur ka kabeh batur  
Kami ngemban dawuh Gusti  
Dawuh ti Jampang Sang Kantong.

Sakalian netepkeun gentos Tumenggung  
Arya Kancana Bupati  
Lungguh jeneng di Panjalu  
Ngawulakeun abdi-abdi  
Menak kuring tua anom.

Kami pasrah sakarsa ku maneh turut  
Ulah pasalia pikir  
Kumaula masing suhud  
Regepkeun papatah kami  
Ngadep saregep tawalo.

Tah sakitu teu panjang kami miwuruk  
Simpén titip dina ati  
Ditungkus dina jajantung  
Urang kudu lantip budi  
Diimankeun ulah poho.

Praponggawa abdi leutik nyusul hatur  
Sarehna nampi weweling  
Wuwulang sarewu nuwun  
Pangasih ka diri abdi  
Muga-muga ulah poho.

Puji sukur kumaula masing tutug  
Teu genah kami rek pamit  
Pamitan kami rek mundur  
Ka Jampang geus lila teuing  
Bilih Sanghiang ngabendon.

Lajeng hatur Kampuh Jaya ka sang Ratu  
Pun Paman dek pamit balik  
Bade muru Rama Prabu  
Ka Jampang nuwunkeun idin  
Tangtu Rama ngantos-ngantos.

Raka Rai harita masih ngariung  
Kampuh Jaya Buni Sakti  
Patutungku bari munjung  
Raka rai sami nangis  
Rai nyuuh kana pangkon.

Keur pamitan rakana bari sumegruk  
Rai Kakang kuma teuing  
Melangna mah liwat langkung  
Gan pamugi-mugi Rai  
Salamet ngemban ka prabon

Sewu nuwun pidawuh Raka sakitu  
Laksa keti abdi nampi  
Menggah Raka bade kundur  
Demi Allah ati abdi  
Teu benten katilar maot.

Gan pamuga Rai nuhun lambat-lambat  
Ngaulakeun abdi-abdi  
Jadi Tumenggung Panjalu  
Ulah supe siang wengi  
Pandunga Raka diantos.

Raden Kampuh cengkot nyusul hatur  
Ka Raden Aria Kuning  
Ayeuna sumangga kundur  
Ka Jampang ka rama Gusti  
Tinggal ka prabon nu anom.

### PUPUH SINOM

Den Kampuh Jaya pamitan  
Pun Paman seja rek balik  
Poma Putra singhiyatna  
Geus nyepeng jadi bupati  
Poma masing nastiti  
Nyepeng dayeuh di Panjalu  
Poma ulah lalawora  
Ngageuingkeun abdi leutik  
Tah sakitu piwulangna tuang rama.

Poma ulah pasanakan  
Ka menak ka kuring leutik  
Kudu rata pangadilan  
Hukum agama pulisi  
Ulah rek pilih kasih  
Kudu adil ngahukum  
Pon lamun kulawarga  
Ulah rek dipilih-pilih  
Nya nerapkeun hukuman masingna rata.

Rupa bahan patanahan  
Kudu garap mambrih hasil  
Nyaeta ku pepelakan

Nu aya pedahna hasil  
Sadaya abdi-abdi  
Ulah mumul nya wuwuruk  
Saliring pepelakan  
Abdi-abdi boga milik  
Keur ngajaga bab ki payah kahirupan.

Jalan gawe jeung terusan  
Pariksa miwarang mantri  
Bisi aya karuksakan  
Pikeun abdi wara-wiri  
Jeung saliana deui  
Bisi aya nu arurug  
Tanah jalan jambatan  
Urung-urung cukang awi  
Bisi aya nu palid kabawa caah.

Tigas Bismilah rek mangkat  
Sareng Den Aria Kuning  
Geus lami ngemban dawuhan  
Bilih bendu Rama Gusti  
Arya Kancana ngalahir  
Sumangga putra ngajurung  
Sareng unjuk ka rama  
Sembah pangabektos kuring  
Ulah supe nyuwun sih hibar pandunga.

Den Kampuh Jaya bral mangkat  
Sareng Den Aria Kuning  
Mulih ngabujeng ka Jampang  
Risi ningal nu diiring  
Mesum jeung ngerik galih  
Kawas anu pundung nguwur  
Ngararas mamanaan  
Ngawincik risining ati  
Ngawawaas ngawawang benduna rama.

Nyaur Raden Kampuh Jaya  
Ngawuruk Den Arya Kuning  
Reh katingal sesemonna  
Poma Putra masing lantip  
Budi manis parangi  
Boh marah aya kaduhung  
Sing emut kani kadar  
Titis tulis enggeus pasti  
Kudu pasrah rilah nya ka nu kawasa.

Duh emang asrah ti Allah  
Demi Allah diri kuring  
Gan henteu wantun mendakan  
Kapangkon rama simkuring  
Pisakumahaen teuing  
Tanwande rama teh bendu  
Rumaos kuring salah  
Laku lampah waktu dingin  
Tah sakitu nu jadi sumeblak manah.

Pingkalihna hatur maaf  
Pamit rek nyimpang simkuring  
Rilah teu rilah rek maksa  
Sanajan idin teu idin  
Poma unjukeun kuring  
Sewu nyanggakeun bebendu  
Laksa jadi auduka  
Saketi mugi katampi  
Bebenduna sakarsa abdi rek nyangga.

Raden musna tanpa krana  
Nyalira taya nu ngiring  
Angkat karo wawayangan  
Manah tambah-tambah nyeri  
Angen sedih prihatin  
Dumadakan mendak lembur

Leresan Sukapura  
Lajeng Raden milu mukim  
Kasigegkeun lami-lami hapuputra.

Henteu panjang dipimanah  
Ku Den Kampuh teu ditolih  
Tapi ari manah melang  
Sieun kabendon ku Gusti  
Diwawar dina ati  
Tangtuna Sang Prabu bendu  
Nya moai dikumaha  
Pancen ngaulakeun Gusti  
Lajeng mangkat enggal ngabujeng ka Jampang.

Harita Den Kampuh Jaya  
Sarta abdi kuring leutik  
Ka Jampang sadaya datang  
Lajeng dumeuheus ka Gusti  
Unjuk sembah jeung talim  
Ngesod mando sarta munjung  
Munjukeun lalampahan  
Sareh diutus ku Gusti  
Ti Panjalu misah perang para putra.

Diunjukkeun sadayana  
Dijereh taya nu kari  
Awal dungkap ka wekasan  
Asal benci jadi rapih  
Putra Gusti lastari  
Anu jeneng di Panjalu  
Raden Arya Kancana  
Ngagentos jeneng bupati  
Sarta rempag-rempug rukun wadya bala.

Sareng piunjukna putra  
Para mantri kuring leutik

Ngahaturkeun salam sembah  
Lahir dumugi hing batin  
Sareah pangkon Gusti  
Kaduana Rabul Gapur  
Hakna nu murbeng jagat  
Nganti-nganti siang wengi  
Henteu sanes pandungana Kangjeng Rama.

Sakitu piunjuk putra  
Teu aya sanesna deui  
Sareng menggah tuang putra  
Rahaden Aria Kuning  
Bareng mangkat jeung abdi  
Waktu indit ti Panjalu  
Nameng satengah jalan  
Leresan Malangbong weling  
Pokna Paman kaula moal ka Jampang.

Ari sababna kaula  
Tina sakalangkung ajrih  
Teu wantun mendakan rama  
Tan wande bendu ka kuring  
Enggalna lajeng amit  
Hanteu kening dililipur  
Diwejang direrema  
Maksa bae putra indit  
Ti simpangan Malangbong ngojengkang musna.

Sigeg nu ngajengkang musna  
Henteu dikocapkeun deui  
Sanghiyang lajeng ngandika  
Prakara Aria Kuning  
Ontong panjang dipikir  
Urang ngan darma ngagaduh  
Kajaba urang pasrah  
Pati urip ka Yang Widi



Pasrah lila dua anak kaslametan.

Taya geusan panasaran  
Atawa sumelang ati  
Gan aya oge pikiran  
Mungguh ngaulakeun lahir  
Ria risining ati  
Melang kanu di Panjalu  
Raden Arya Kancana  
Jumeneng kana bupati  
Supayana urang senang mamananan.

Teu lian kamelang urang  
Coba pikir masing lantip  
Kieu maksud pakarepan  
Ulah jadi sakit ati  
Wayahna bela pati  
Kudu pindah ka Panjalu  
Taya geusan percaya  
Jagarucita karisi  
Sieun masih barudak gan pikirna.

Cul nyembah Den Kampuh Jaya  
Leres pangandika Gusti  
Abdi sumeja ngaula  
Siang wengi karsa Gusti  
Kumureb satya ati  
Kajawi dawuh Sang Prabu  
Sanghiyang seg ngandika  
Katarima lahir batin  
Kasatyaan kumaula Kampuh Jaya.

Seep geus taya hinggana  
Hutang panarima kami  
Tacan bisa nyambung dahari  
Gan pangasih jero ati  
Sugan baringsuk pagi

Kami bisa naur kaul  
Sagala kacintaan  
Masih jadi buah ati  
Muga-muga di ahirna kalaksanan.

Gan ieu sahiji tanda  
Hibah rek diganti nami  
Supayana kasaksian  
Ku sakabeh abdi-abdi  
Sarta ponggawa mantri  
Supaya papada ma'lum  
Eta jeneng ayeuna  
Nya Rahaden Guru Haji  
Ibaratna kurnia bintang landian.

Unjuk sembah sadayana  
Rempag pangandika Gusti  
Nami Kampuh Jaya musna  
Guru Haji anu bukti  
Ngalandi geusan saksi  
Landian anyar nu mashur  
Guru Haji unjukan  
Raos sakalangkung ajrih  
Cedok nyembah nampi pasihan Paduka.

Disangga ku asta dada  
Ditampi ku ati suci  
Siang wengi moal hilap  
Dianggep dipusti-pusti  
Landian abdi tadi  
Dipuja dipunjung-punjung  
Diruat dirawatan  
Ditampi pangasih Gusti  
Pangandika mernah diembun-embunan.

Simkuring weling wakedap

Ka ahli pameget istri  
Nya ieu babad turunan  
Putra putu pangkon Gusti  
Poma masing gumati  
Nurut lampah nu karuhun  
Mugina kalaksanan  
Kumureb setya ka Gusti  
Mapan bukti pasondong jeung mamanisna.

### PUPUH DANGDANGGULA

Unjuk hatur Raden Guru Haji  
Sarta talim lajeng bae ngaras  
Kapangkon dampal Sang Kantong  
Kulanun abdi munjuk  
Nuwun jiad Paduka Gusti  
Sadaya kalepatan  
Mugi sih pamalum  
Dihampunten kalepatan  
Salir dosa anu ageung anu alit  
Panduka ngahampura.

Hanteu sanes siang sarta wengi  
Mung Paduka nu dipuja-puja  
Nu jadi gumantung hate  
Disangga dipupunjung  
Tina harja adil binangkit  
Ka abdi ponggawana  
Pon ka putra putu.  
Teu aya pisan hinggana  
Kasaeun mungguh nyepeng abdi leutik  
Piwejang pangasihna.

Geus kadangu hatur Guru Haji  
Ku Sanghiang Prabu Boros Ngora  
Geus dihampura sakabeh

Pamit Raden angkat jung  
Jeung sadaya abdi nu rek ngiring  
Sumawon kulawarga  
Sadayana milu  
Ngajajapkeun anu pindah  
Wantu-wantu keur pamili cantik manis  
Pisah mindah panggonan.

Catur lampah di jalanna deui  
Kuring menak jadi saaleutan  
Ngaleut ngpungkeuy nu ngaderek  
Angkatna teu paseluk  
Para menak campur jeung kuring  
Sajalan sukan-sukan  
Sowara ngaguruh  
Para amtenar ngagakgak  
Para abdi bawaning ku suka ati  
Aya nu bobodoran.

Bungah manah Raden Guru Haji  
Jeung garwana bareng para putra  
Putu kaponakan kabeh  
Tutungangan kacatur  
Warna rupa henteu diwincik  
Aya nu tunggang kuda  
Nu joli nu tandu  
Aya nu jalan badarat  
Para menak pameget sartana istri  
Tandu grebong tunggangna.

Sigeg catur enggeus lami teuing  
Nu di jalan henteu dicarita  
Sanes pasal kacarios  
Catur Raden Tumenggung  
Mangun suka keur seneng galih  
Raden Arya Kancana

Nu mangkon Sang Prabu  
Teu lian wulang piwejang  
Diimankeun wuruk Kampuh Jaya tadi  
Dianggap salamina.

Sigeg heula catur nu rek sumping  
Keur di jalan ngutus hiji jalma  
Tiheula hatur carios  
Nu diutus enggeus bui  
Tuluy hatur sembah ka Gusti  
Abdi awon pisembah  
Rama bade rawuh  
Moal lami oge dungkap  
Raden Guru Haji kapayunan Gusti  
Sareng sagarwa putra.

Bingah kaget sayagi nu sumping  
Sang Bupati enggalna titimbal  
Pahormatan jeung karasmen  
Calung pantun jeung angklung  
Tarawangsa reujeung karinding  
Suling tarompet penca  
Badingdang nu pungkur  
Melas-melis tarompetna  
Pikeun mapag ayeuna kudu arindit  
Guru Haji ti Jampang.

Jeung tambahan tarebang birahi  
Saayana kopak sarta genta  
Kekeprak reujeung keleneng  
Disambung umbul-umbul  
Kanan kiri lir katumbiri  
Banderana paselang  
Ti kenca katuhu  
Kocap nu mapag geus mangkat  
Sarta muni tatabeuhan asa kaindit

Campuh bareng nu surak

Henteu kocap di jalanna deui  
Kacaturkeun harita patepang  
Nu dipapag geus pasondong  
Caturkeun bae maju  
Enggeus dungkap kajero negri  
Ear surak nu mapag  
Campuh jeung tatamu  
Sang Prabu kaget kaluar  
Karsa mapag jebul Raden Guru Haji  
Enggal lajeng dicandak.

Enggeus lenggah Raden Guru Haji  
Kantun istri putra nu di luar  
Mindo kaluar sang Katong  
Nyumanggakeun tatamu  
Para istri sumangga calik  
Geus calik sadayana  
Barengna Sang Prabu  
Para mantri wadya bala  
Di mandapa abdi-abdi kuring leutik  
Hempak sami ngeureunan.

Raden Guru Haji sembah talim  
Lajeng ngaras kapangkong ngunjungan  
Dirontok sarta dikaleng  
Duaan patutungku  
Henteu nyana Paman bade ngalih  
Putra saklangkung bungah  
Teu nyana sarambut  
Bisa papendak jeung Paman  
Bareng bibi para kadang anu ngiring  
Puji Alhamdulillah.

Lajeng nyaur ka Ki Buni Sakti

Sarta rencang nimbalan sadia  
Sangu wedang masih tereh  
Baris suguh tatamu  
Henteu lami enggeus sayagi  
Katuangan ngabarak  
Wedang bareng sangu  
Di padaleman di luar  
Seg ngadawuh Sang Bupati kanu calik  
Nyumanggakeun dalahar.

Nyelang matur Raden Guru Haji  
Reh pun Paman diutus ku Rama  
Ngintun salamna Sang Katong  
Pangkalih kapiunjuk  
Menggah lampah pun Paman dugi  
Sartana sarimbitan  
Dungkap ka Panjalu  
Purwa daksi kersa Rama  
Ka pun paman reh Rama sumeja ngalih  
Pun Paman kedah pindah.

Anu mawi ayeuna dumugi  
Kahareupan palenggah gamparan  
Pun paman bade dumerek  
Mukim mangkon Panjalu  
Wekas Rama jeneng Papatih  
Malah digentos ngaran  
Pangasih Sang Prabu  
Asal nami Kampuh Jaya  
Karsa Rama digentos Den Guru Haji  
Kitu pitungkas Rama.

Sang Bupatiya ngalahir jeung manis  
Ka Den Guru Haji ngawalonan  
Rewu laksa langkung atoh  
Tambah bungah kalangkung

Henteu aya hinggana deui  
Pangasih kanugrahan  
Gede manan gunung  
Gunung soteh ibaratna  
Jero ati hakna dipasih an Patih  
Guru Haji buktina.

Para abdi nu ti Jampang masih  
Di payunan sami unjuk sembah  
Abdi nuwunkeun permios  
Ayeuna bade mundur  
Bade mulang geus lami teuing  
Sang Prabu angandika  
Sukur geura mundur  
Jeung titip sembah ka Rama  
Henteu lian ngahaturkeun sembah bakti  
Sarta nuwun pandunga.

Tutas dawuh abdi-abdi indit  
Sami mulang ngabujeng ka Jampang  
Sigeg ayeuna carios  
Nu kantun di Panjalu  
Aya Rahaden Guru Haji papatih  
Tacan ngalih panggenan  
Masih di Kadatun  
Lajeng miwarang tetebah  
Para abdi harita paturon rapih  
Samar nu anyar dungkap.

PUPUH ASMARANDANA

Caturkeun heula nu balik  
Wadya bala nu ti Jampang  
Sakedap rek dicarios  
Turut jalan caturan  
Nyaturkeun lalampahan



Keur waktuna di Panjalu  
Ningal rea kaanehan.

Resep resmi ningal cai  
Muter ngubeng padaleman  
Horeng kitu ari Lengkong  
Kongas kacaturkeunana  
Katatangga nu lian  
Paingan mantak kayungyun  
Ditingal ti kaanggangan.

Negri kaputer ku cai  
Padaleman dina nusa  
Lengkong ngawengku karaton  
Katon ningal perhiasan  
Santosa perjagahan  
Pintu jalan cukang padung  
Hurung tempat kapatihan.

Di jalan teu kocap deui  
Ka Jampang harita dungkap  
Lajeng ngadeuheusan bae  
Kasondong Sanghiyang lenggah  
Lajeng bae mariksa  
Ka abdi nu ti Panjalu  
Kuma beja lalampahan.

Cul nyembah abdi pra mantri  
Unjuk hatur lalampahan  
Boyong nu ngalih parantos  
Henteu aya kakirangan  
Tetep di kapatihan  
Panggenan ujung winangun  
Prabot tugenah sadaya.

Sanghiyang lajeng ngalahir

Puji sukur ka sadaya  
Sigeg nu pindah parele  
Taya genah panasaran  
Henteu sumelang manah  
Gan pamuga lulus mulus  
Mulya badan sampurna.

Sigeg abdi para mantri  
Harita sami bubaran  
Didawuhan ku Sang Katong  
Saimahna- saimahna  
Budal tipadaleman  
Sigeg di Jampang manggung  
Panjalu putra carita.

Den Arya nyepeng bupati  
Guru Haji papatihna  
Lami nyepengan bupatos  
Carios rea putrana  
Sarta dunya baranah  
Meh ampir henteu kaitung  
Tina karaan dunya.

Kocap para putra tadi  
Taya pisan nu tumandar  
Kana lampah anu sae  
Marga karuat ku dunya  
Teu aya nu beriman  
Kaliputan ku pangyuyu  
Lepat manah kahormatan.

Rama gan sedih prihatin  
Ningal lampah para putra  
Taya nu salim nu saleh  
Teu lian micara barang  
Anu jadi rebutan

Turta aing masih ujud  
Angot mun aing geus ajal.

Taya geusan seneng ati  
Rea uang sugih barang  
Bingbang manten nyeri hate  
Tetela jadi mamala  
Mahalana laksana  
Diri sanubari guyur  
Ngawangwang lampah barudak.

Gan poma baringsuk pagi  
Tah aing hibat wasiat  
Kaanak-anak sakabeh  
Sumawonna ka nu Han  
Dikadar kanugrahan  
Ulah maksud hayang punjul  
Sakadar sandang jeung pangan.

Ulah beunghar cara aing  
Sabab enggeus katemahan  
Di luhur enggeus dijereh  
Henteu panjang dicarita  
Tangtuna kalah papan  
Patepung anu dicatur  
Masih Den Arya Kancana.

Lami nyepengna Bupati  
Sugemah di padaleman  
Karaton di nusa Lengkong  
Keur ngararas raras manah  
Tina geus kasepahan  
Nyepeng damel di Panjalu  
Karsa sumeren ka Putra.

Lajeng ngutus nyaur patih

Harita utusan mangkat  
Ka kapatihan geus anjok  
Den Patih lajeng mariksa  
Maneh rek naon beja  
Hatur gamparan disaur  
Ayeuna ka padaleman.

Raden Patih enggal indit  
Ka padaleman geus dungkap  
Lajeng ngadeuheusan bae  
Kasondong Sang Prabu lenggah  
Dideuheus para putra  
Para garwa putra putu  
Kempalan di padaleman.

Sang Prabu lajeng ngalahir  
Patih nu matak diogan  
Sarta barudak sakabeh  
Kaula hibah ka Paman  
Pasrah eta barudak  
Sarta banda kaya urus  
Sasesana ngula sara.

Lajeng kaduana deui  
Anak anu panggedena  
Nyaeta Sanghiang Teko  
Nu nampa kabupatian  
Jadi gegentos kula  
Katelah Dalem Celanglung  
Nampi panjenengan Rama.

Katilu Ama weweling •  
Upama dungkap di mangsa  
Ulah ingkah sejen enggon  
Nyieun kaluat kuburan  
Nyaeta pamakaman

Beulah wetan aya dukuh  
Munar astana di nusa.

Dumugi jaman kiwari  
Gumelar dungkap ayeuna  
Wujud sareatna yaktos  
Tah pitutur tina babad  
Sarta piwulang Rama  
Ngagalur tina pitutur  
Ngantian gentos Ramana.

#### PUPUH KINANTI

Teu lami harita ngangluh  
Lajeng wapat Sri Bupati  
Ear garwa nu midamdandam  
Para putra anu nangis  
Jebul Raden Patih dungkap  
Titimbal kumpulkeun abdi.

Para sepuh geus karumpul  
Para mantri geus sarumping  
Wadya bala geus daratang  
Para istri garwa mantri  
Santana reujeung memenak  
Panghulu ketib jeung modin.

Anu ngalayad Sang Ratu  
Padaleman heurin usik  
Pakepruk jalma di latar  
Raracik baris paripih  
Keur helaran ka astana  
Upacara ngiring majid.

Dilebet pahibut guyur  
Para Putra rebut milik



Teu ngarapeda nu wapat  
Teu eling ka weling tadi  
Karama waktuna hibat  
Para putra teu merduli.

Wasiat anu kapungkur  
Ayeuna kapanggih bukti  
Dunya taya paendahna  
Henteu mangpaat kadiri  
Samalah hibat wasiat  
Sang Prabu waktu ngalahir.

Sigeg putra nu keur guyur  
Maid ulah lila teuing  
Sadia pikeun ngulasan  
Para ahli ketib modin  
Lajeng nyiraman palastra  
Dibawa ngalih ka bumi.

Parantos lajeng dibungkus  
Sakuma adat talari  
Lajeng maid di salatan  
Saprantosna kana katil  
Dicandak lajeng ka makam  
Prantos ngurebkeun marulih.

Sinigeg nu wapat putus  
Henteu dikocapkeun deui  
Bagi waris pahajatan  
Henteu kacarita deui  
Adat biasa lumampah  
Cag ecag nuturkeun deui.

Ari anu kapticatur  
Pikeun gegentos bupati  
Lulus nya putra nu calik

Raden Arya Kuning nami  
Sabab keur jumeneng Rama  
Geus hibat ka Raden Patih.

Kasebat Dalem Cilangkung  
Mashur dungkap kakiwari  
Mangkon panjenengan Rama  
Sarta rempug abdi-abdi  
Kuring menak wadya bala  
Satya asih sugih mukti.

Mangkon Tumenggung Panjalu  
Kacarios lami-lami  
Geus kagungan dua putra  
Jaler kalih sami pekik  
Sami dedeg pangadegna  
Santosa salira gilig.

Nami dua putra mashur  
Rakana nu nomor hiji  
Rahaden Dulang Kancana  
Adi nomor dua nami  
Raden Kadaliru kocap  
Ungel babad anu yakin.

Sigeg Rama kapidatur  
Lami nyepengna Bupati  
Keur ngamanah salirana  
Ngararas yuswa geus ahir  
Karsa seseren Putra

Manawa pareng jeung tulis.  
Lajeng bae Sang Prabu  
Harita nyaur Den Patih  
Utusan enggeus bral miang  
Ka Den Patih enggeus nepi  
Den Patih lajeng mariksa

Kuma dawuh Kangjeng Gusti.

Cul nyembah utusan matur  
Gambaran kedali kairing  
Disaur ka padaleman  
Lajeng angkat Raden Patih  
Kasondong Sang Prabu lenggah  
Mendek nyembah sarta talim.

Hariring Sang Ratu nyaur  
Ngalahir ka Raden Patih  
Kieu nu matak diogan  
Perelu urang badarni  
Tina enggeus kakolotan  
Dipenta rempagna Patih.

Kieu kula nya pamaksud  
Masrahkeun jeneng Bupati  
Nyaeta kadua anak  
Sala siji anu jadi  
Kitu kahayang kaula  
Sarta rempug kuring leutik.

Raden Patih nyembah sujud  
Ngiring dawuh karsa Gusti  
Abdi dumerek ka karsa  
Kitu deui abdi-abdi  
Moal aya nusulaya  
Gagalna gang abdi-abdi.

Sukur Patih lamun kitu  
Ayeuna geura badami  
Jeung sakabeh wadya bala  
Luar jero abdi-abdi  
Jeung sadia karesmian  
Karamean masing rapih.



Ngistrenan ngangkat Tumenggung  
Pasti isuk poe Kemis  
Den Patih nyembah unjukan  
Pamit wangsul dek badami  
Lajeng mangkat ka paseban  
Ngutus nyaur para mantri.

Harita keneh burudul  
Abdi-abdi para mantri  
Den Patih lajeng titimbal  
Isuk dina poe Kemis  
Karsa pasrah ka jenengan  
Sarta ngistrenan sakali.

Ayeuna geura mundur  
Sadia pikeun raracik  
Papaes pikeun ngistrenan  
Papakean sing raresik  
Kitu deui tatabeuhan  
Ulah tinggal titalari.

Isuk dina pukul tujuh  
Ulah elat sarta rapih  
Bareng reujeung tatabeuhan  
Gamelan tarompet suling  
Bareng-bareng jeung badingdang  
Tarawangsa jeung kacapi.

Tamat titimbalna rampung  
Caturkeun isukna deui  
Para ponggawa darongkap  
Abdi para mantri sumping  
Ngabarak dikapatihan  
Ngantos dawuhan Den Patih.

Jebul Den Patih ngadawuh



Eh sakabeh para mantri  
Saayana pra ponggawa  
Hayu urang bareng indit  
Harita bral bubar mapag  
Sang Prabu kasondong linggih.

feul nyembah Den Patih munjuk  
Sih pangaksa gebal Gusti  
Kumaha nu jadi karsa  
Wireh parantos sayagi  
Abdi-abdi praponggawa  
Ngantos jengkar Srinarpati.

Lajeng ngadawuh Sang Prabu  
Ka Den Guru Haji Patih  
Sadiakeun tutunggulan  
Jampana tandu jeung joli  
Upacara banderana  
Tatabeuhan kitu deui.

Kaluar Den Patih ngatur  
Ngatur anu baris ngiring  
Elaran tipadaleman  
Harita geus rintih rapih  
Jebul Sang Bupatia jengkar  
Putra miwah garwa Gusti.

Ribut pahibut mangkat jung  
Tatabeuhan kabeh inuni  
Ear ngaguruh nu surak  
Tina suka seneng ati  
Sigeg teu panjang carita  
Kakapatihan geus sumping.

Cunduk catur sami lungguh  
Jaksa panghulu papatih

Para ponggawa santana  
Para mantri kuring leutik  
Jempe repeh tatabeuhan  
Ngantosan dawuhan Gusti.

Hariring Sang Ratu nyaur  
Geus henteu diwiji-wiji  
Kanu kolot kanu ngora  
Kulawargi kuring leutik  
Kula menta disaksian  
Masrahkeun jeneng bupati.

Tapi kieu nyapamaksud  
Madak rempug abdi-abdi  
Nya ieu bae ka anak  
Raden Arya enggeus pasti  
Kula pasrah ka sadaya  
Teu diwincik hiji-hiji.

Prantos Sang Prabu ngadawuh  
Ka sadaya kuring leutik  
Unjuk sembah sadayana  
Rempag sadawuhan Gusti  
Henteu aya anu mumpang  
Sujud sukur ka yang Widi.

Putus ngistrenan tumenggung  
Jedur mariemna muni  
Ger surak bareng tabeuhan  
Pajemon asa kaindit  
Harita lajeng bubaran  
Ngaderek di pancaniti.

Sigeg ka karaton rawuh  
Catur abdi anu ngiring  
Ti padaleman bubaran

Ka tempatna masing- masing  
Ngistrenan Putra palastra  
Raden Kancana Bupati

Rama tapakur di pungkur  
Putra jumeneng bupati  
Henteu lami kacarita  
Rama ngangluh kenging sakit  
Dumugi harita wapat  
Teu yasa walagri deui.

Palastra Sang Prabu sepuh  
Wapatna enggeus sasasih  
Henteu panjang dicarita  
Catur putra nu ngaganti  
Sareng hiji saderekna  
Rahaden Arya Kadali.

Jeung saderek runtut rukun  
Runtut rentet sarni asih  
Henteu sumulengkang manah  
Raka rai langkung rapih  
Kitu deui wadya bala  
Abdi mantri kuring leutik.

Kakocap Raden Tumenggung  
Keur panuji sugih mukti  
Lajeng nyaur ka raina  
Ka Raden Arya Kadali  
Kieu paniatan kakang  
Nyelehkeun jeneng bupati.

Cul nyembah barina sujud  
Rai kana pangkon Gusti  
Raka ulah kitu manah  
Naon anu jadi galih

Atawa kasesah manah  
Sumangga nanggal pun Rai.

Rakana enggal ngadawuh  
Adi teu susah teu risi  
Entong panjang dipikiran  
Engkang geus dingin pinasti  
Kudrat iradat kaula  
Geus dipasti masing-masing.

Ari anu rek dimaksud  
Kakang patilar jeung Rai  
Rek pindah misah panggenan  
Tuh lebah tempat Cibeunying  
Ngiras pikeun pamakaman  
Didinya geusan nya mukim.

Rai ngawalon jeung mesum  
Langkung karsa Raka Gusti  
Sang Prabu enggal nimbalan  
Ngumpulkeun Ponggawa Mantri  
Wadya bala sadayana  
Jaksa panghulu papatih.

Harita utusan jebul  
Jeung sadaya abdi-abdi  
Praonggawa sadayana  
Padaleman heurin usik  
Sang Prabu kasondong lenggah  
Geus calik di pancaniti.

Enggal ngadawuh Sang Prabu  
Ka sadaya abdi-abdi  
Kieu nu matak diogan  
Dipenta rempug ku kami  
Masrahkeun ka bupatian

Ka rai Raden Kadali.

Walon sadaya gumuruh  
Sadayana abdi-abdi  
Saprantosna lajeng ngaras  
Nyanggakeun silaturahmi  
Ka Sang Bupatiya rakana  
Nyuwun jiad berkah Gusti.

Sang Ratu sepuh ngadawuh  
Geus taya hinggana deui  
Tarima dunya aherat  
Lahir tumeka hing batin  
Pandunga ka salametan  
Geus henteu diwiji-wiji.

Tutup catur rila mundur  
Ngistrenan enggeus salesih  
Pada sasami bubarana  
Ka tempatna masing-masing  
Sigeg rakana teu kocap  
Catur nu jeneng bupati.

Lulus mulus Den Tumenggung  
Taya bincara bincari  
Satampina ti rakana  
Harja negri tambah resik  
Abdi-abdi suka manah  
Kumaula satya asih.

Enggalkeun bae pitutur  
Jumenengna enggeus lami  
Enggeus kagunganeun putra  
Pameget santosa pekik  
Bangbang Sayogya salira  
Cacalon kangge narpati

Nami putra nu kasebut  
Raden Marta Badadahin  
Geus sedeng dedeg yuswana  
Harita Srinarapati  
Keur ngamanah salirana  
Mucung barina weweling.

## PUPUH PUCUNG

Bapa pucung ka putrana lajeng nyaur  
Putra ngadeuheusan  
Ramana lenggah ngagedeng  
Sang Bupatiya ngadawuh hibat ka putra.

Paniatan Ama manawi dikabul  
Sarta karempugan  
Kukuring-kuring sakabeh  
Rek nyelehkeun masrahkeun ka bupatian.

Keur pamuga ujang kudu bae sanggup  
Nampa kajenengan  
Poma-poma kudu daek  
Sabab Ama geus teu kaduga lumampah.

Putra calon ka ramana lajeng matur  
Gusti langkung karsa  
Abdi sumeja dumerek  
Siang wengi kumureb karsa panduka.

Puji sukur ujang ari enggeus sanggup  
Ama rek bebeja  
Jeung para ponggawa kabeh  
Kulawarga kuring menak saayana.

Sigeg putra Sang Bupatiya lajeng ngutus  
Sahiji ponggawa

Raden Patih masing tereh  
Ki utusan harita enggeus bral mangkat.

Ki utusan ka kapatihan geus cunduk  
Den Patih mariksa  
Maneh aya naon gawe  
Ngemban dawuh atawa karep sorangan.

Nun sumuhun parios abdi diutus  
Disaur gamparan  
Ku abdi kudu kaderek  
Gusak-gasik Raden Patih ngadeuheusan.

Henteu kocap dijalan catur geus cunduk  
Kasondong keur lenggah  
Lajeng ngadeuheusan bae  
Hurmat talim tungkul mando dipayunan.

Sang Bupatiya ka patih lajeng ngadawuh  
Numatak diogan  
Perluna niat kula teh  
Rek masrahkeun nyelehkeun kabupatian.

Anu baris diangkat kana Tumenggung  
Raden Marta Baya  
Poma mangka rempug kabeh  
Niat kula poe isuk papasrahan.

Mangsa barang adat talari kapungkur  
Pakeun kahormatan  
Masing rame kaparele  
Tigas dawuh Den Patih lajeng kaluar.

Gusak-gasik Raden Patih enggal wangsul  
Lajengna titimbal  
Ka para mantri sakabeh  
Sanggeus kumpul lajeng ngembankeun dawuhan.

Reh kaula ngemban dawuhan Sang Prabu



Karsa Sang Bupatiya  
Ka putra bade seseleh  
Poe isuk papasrahan jeung ngistrenan.

Wadya bala ponggawa kudu karumpul  
Sarta tatabeuhan  
Pamenta ulah talangke  
Jam dalapan isuk sadaya sadia.

Tutas dawuh sadayana amit mundur.  
Harita bubarana  
Sakedap rek make-make  
Jeung sadia raracik keur karamean.

Tina perjanjian harita geus kumpul  
Tetebah geus tutas  
Kantun mapag Sang Bupatios  
Lajeng mangkat sadaya ka padaleman.

Raden Patih ngadeuheusan ka Sang Prabu  
Reh prantos sadia  
Abdi ponggawa sakabeh  
Sang Bupatiya ka patih lajeng ngandika

Sadiakeun joli jampana jeung tandu  
Pacara bandera  
Tatabeuhan kelewer rontek  
Matur Patih prantos taya kakirangan.

Sang Bupatiya ti padaleman geus lungsur  
Sarta putra garwa  
Den Marta Baya panganten  
Nu ngagentos nampi panjenengan rama.

Lajeng jengkar nitih jampana jeung tandu  
Seperti helaran  
Bandera kelewer rontek  
Tatabeuhan ear ti hareup ti tukang.

Enggal catur kapajemon enggeus sumping

Lajeng sami lenggah  
Abdi ponggawa ngaderek  
Pra santana sepuh anom sadya lenggah.

Jempe repeh hariring Sang Prabu nyaur  
Eh abdi sadaya  
Sarta ponggawa sakabeh  
Ka sadaya kami menta disaksian.

Maksud kami ayeuna rempug teu rempug  
Dipenta rempugna  
Ka jenengan kami seleh  
Nya ka ieu anak Raden Marta Baya.

Sadayana abdi-abdi walon nuhun  
Rempag sadayana  
Teu sanes abdi ngaderek  
Kitu deui ka putra sadya ngaula.

Sanggeus tutug putus ngistrenan panghulu  
Lajeng maca dunga  
Pra ponggawa hamin kabeh  
Muga-muga raharja kasalametan.

Raden Patih ngesod nyembah amit mundur  
Ka rama ka putra  
Tidinya bral munjung kabeh  
Saprantosna bubaran kapadaleman,

Wadya bala bubar ngaderek Sang Prabu  
Saprantosna dungkap  
Mundur wadya bala kabeh  
Pada mulang satempatna saimahna.

Sigeg tunda Den Marta Baya Tumenggung  
Kacatur ramana  
Ngangluh sabada seseleh  
Lajeng wapat palastra henteu dikocap.

Lajeng catur Den Marta Baya Tumenggung  
Geus kagungan putra  
Santana salira kasep  
Panjenengan Raden Arya Nati Baya.

Geus diangkat jumeneng jadi Tumenggung  
Ngagentos ramana  
Sang Prabu sepuh nu lereh  
Henteu lami rama lajeng bae wapat.

Kacarios Den Tumenggung anu nanjung  
Geus kagungan putra  
Dua sami pangguh kasep  
Nu kasebat rakana Dalem Sumalah.

Panjenengan raina anu kamashur  
Arya Sacanata  
Runtut rentet jeung saderek  
Sami dedeg cacalon kabupatian.

Sigeg putra kacatur Sang Prabu sepuh  
Tina enggeus sepah  
Karsana bade sumeleh  
Ka putrana nu nami Dalem Sumalah.

Lajeng bae Sang Prabu karsa berhimpun  
Jeung para ponggawa  
Sarta wadya bala kabeh  
Waktu eta geus pepepek sawadya bala.

Sang Bupatiya putra garwa sami lungguh  
Di medan kalangan  
Lajengna ngadawuh bae  
Kasadaya pra ponggawa saayana.

Anu matak maneh ayeuna disaur  
Manawana rempag  
Pasti ayeuna seseren  
Ka jenengan ka anak Dalem Sumalah.

Abdi-abdi sadaya ngawalon rempug  
Sakarsa Panduka  
Abdi sumeja ngaderek  
Ngaselakeun ka jeneng Putra Panduka.

Putus dawuh sadayana sami mundur  
Paragat bubaran  
Ponggawa abdi sakabeh  
Masing-masing pada mulang ka imahna.

Kacarios henteu lami Dalem sepuh  
Ngangluh lajeng wapat  
Nu wapat sinigeg bae  
Enggal catur Den Tumenggung nu gumelar

Henteu lami jumenengna Den Tumenggung  
Ngangluh lajeng wapat  
Tilu tahun lamina teh  
Lajeng bae digentos ku saderekna.

Nilar putra dua masih keneh lembut  
Sinigegkeun putra  
Catur gentosna bupatos  
Raden Arya Sacanata saderekna.

Enggeus lami Den Arya jeneng tumenggung  
Kocap deui putra  
Yuswa dedegna geus sampe  
Pigentoseun Raden Arya Sacanata.

Raden Wira Baya Putra anu marhum  
Nya Dalem Sumalah  
Diselangan ku saderek  
Lami-lami Raden Arya Sacanata.

Karsa lereh masrahkeun jeneng tumenggung  
Ka eta alona  
Raden Wira Baya anom  
Geus ditampi ku putra kabupatian.

Sinigegeun Den Wira Baya Tumenggung  
Kocap Kangjeng Paman  
Tina saprantos seseleh  
Lajeng pamit bral jengkar ka patapaan.

Ganda Kerta tempatna dianggo lungguh  
Sigeg teu di kocap  
Nilar Putra burey keneh  
Eta Putra nami Raden Wira Dipa.

Sinigegeun catur nu jeneng tumenggung  
Geus kagungan putra  
Salira dedeg tur kasep  
Panjenengan nami Raden Wira Praja.

Kaleresan harita keur sami kumpul  
Hempak dideuheusan  
Ku para ponggawa kabeh  
Enggal nyaur kami pasrah ka jenengan.

Tah nya anak ku kami dipenta rempug  
Raden Wira Praja  
Praponggawa walon kabeh  
Kaulanun teu langkung karsa Panduka.

Saprantosna abdi-abdi lajeng munjung  
Lajengna bubarana  
Saimah-imahna bae  
Sang Parabu jeung putra kapadaleman.

Sang Parabu sepuh lajeng bae pupus  
Saadat biasa  
Ulat sarat geus parele  
Adat lumbrah anu wapat geus palastra.

Lulus mulus putra nu mangkon tumenggung  
Raharja nungrahan  
Sugih mukti jeung kamukten  
Abdi-abdi suka manah kumaula.

Sigeg heula Den Tumenggung nu geus nanjung  
Kaselag carita  
Tunggal runtun eta keneh  
Catur heula Den Wira Dipa puputra.

Nami putra ayeuna anu kasebat  
Den Cakranagara  
Murangkalih dedeg sampe  
Pangguh timpuh sayagya pikeun bupatiya.

Siang wengi murangkalih di kadatun  
Wantu diri putra  
Ku Kangjeng Paman dineneh  
Dipiwulang lampah jalan kahadean.

Sigeg putra alona teu kopicatur  
Kocap sang bupatiya  
Ngangluh lajeng wapat bae  
Panjengan pegat katampi alona.

#### PUPUH MAGATRU

Den Tumenggung Wira Praja anu pupus  
Ayeuna enggeus lastari  
Tadi hibarna kapungkur  
Lamun geus tepi ka jangji  
Nya kubur di Waru Doyong.

Henteu panjang sinigegkeun anu pupus  
Catur nu jeneng bupati  
Tina parempugna sepuh  
Sarta abdi kuring leutik  
Cakranagara gegentos.

Geus kamashur diangkat jadi tumenggung  
Gilig parangi berbudi  
Ampuh lungguh sarta suhud

Kuring leutik suka asih  
Kumaulana tawalo.

Geus kagungan putra sahiji tur ampuh  
Dedeg salira raspati  
Parangi salira alus  
Nami eta murangkalih  
Cakranagara kapindo.

Tina lami rama geus kalangkung sepuh  
Lajeng nyaur Raden Patih  
Reujeung abdi para sepuh  
Teu lila sami sarumping  
Kapadaleman geus anjog.

Dalem Demang Cakranagara geus lungguh  
Jeung putra dipancaniti  
Dalem tidinya ngadawuh  
Dipenta rempug ku kami  
Nyelehkeun ieu kaprabon.

Nya ka anak Cakranagara nu mashur  
Masrahkeun jeneng bupati  
Hatur sadayana rempug  
Henteu langkung karsa Gusti  
Siang wengi abdi ngantos.

Tutas mutus harita ngangkat tumenggung  
Abdi abdi suka ati  
Lajeng sadayana munjung  
Tigas munjung amit balik  
Geus bubaran ti karaton.

Tetep lulus anu mangku di kadatun  
Kacaturkeun lami-lami  
Dalem Demang enggeus pupus  
Mulasara geus salesik  
Di pendem mundu kasohor.

Cag nu wapat catur putra anu mangku  
Santosa gilig berbudi  
Budi manis sarta lungguh  
Mungguh nu jadi bupati  
Patitis Sang Prabu anom.

Ngiring damel sakarsana langkung suhud  
Pinter rajin jeung binangkit  
Nuju dina kira waktu  
Nampi laporna Ki Malim  
Mas Warga Naya nu kahot.

Unjuk hatur sareh aya hiji maung  
Ngahakan kuda jeung munding  
Kaget Sang Bupati nyaur  
Kumpulkeun sakabeh abdi  
Nabeuh tanggara ku kemplong.

Aki Malim enggal ditimbangan nutur  
Nitik lari dina pasir  
Teu lila maung ditekuk  
Saadat tali paranti  
Diserep enggeus parantos.

Enggal bae harita ki Malim ngutus  
Haturan maung geus yakin  
Teu lami utusan cunduk  
Dipariksa ku Den Patih  
Hatuma maung kadodon.

Raden Patih unjuk hatur ka Sang Prabu  
Reh nampi lapor ki Malim  
Maung parantos ditekuk  
Mugi enggal bae Gusti  
Maung leresan dicanggong.

Den Tumenggung ka Patih enggal ngadawuh  
Hayu buru urang indit  
Jeung sakabeh batur-batur



Prabot pakarang sing rapih  
Burang tumbak pedang golok.

Waktu eta Den Tumenggung enggal lungsur  
Bareng kabeh abdi-abdi  
Saperti nu rek ngalurig  
Ningal pakarang ngabaris  
Katempat leuweung geus anjog.

Tatan-tatan heula samemehna laju  
Metakeun jalma nu baris  
Diatur kenca katuhu  
Nyangking tumbak nyoren keris  
Masang burang geus parantos.

Anu baris tepung gelang geus kakemput  
Ngantos dawuh sang Bupati  
Teu lami harita jebul  
Pasang tumbak nyangking bedil  
Maung nimrung huarhaor.

Lajeng ngansreh maung nimrung dikurubut  
Nubaris taowah gimir  
Mungkin mundur anggur maju  
Tahan ngadeku jeung baris  
Ngaguruh jalma jeung kemplong.

Maung nimrung lumpat ka kaler ka kidul  
Ngetan ngulon kitu deui  
Rupa bingung sakalangkung  
Lumpat ka lebah teweling  
Ka burang maung geus kojor.

Ear surak kusabab maung geus rubuh  
Praonggawa sami mulih  
Ngaderek Dalem Tumenggung  
Sadungkapna masing-masing  
Sang Prabu geus ka karaton.

Kapicatur lampah damel Den Tumenggung  
Sedya kumureb ka Gusti  
Lajeng Sultan anu marhum  
Sakalangkung tina asih  
Asring caos ka Cirebon.

Rajin pintar kaojah Dalem Panjalu  
Mamaca maos ngadanging  
Nabeuh tarebang ngagemlung  
Barina maca jajami  
Nu nenjo kocap olohok.

Rikat pinter senenan di alun-alun  
Medar kuda pasang takis  
Bari ngagedengkeun musuh  
Kuda dua sami tarik  
Geprak bari ngadu sodor.

Tutas sapton lungsur tingkat ka kadatun  
Ngadeuheusan Kangjeng Gusti  
Taya sajam nu kalarung  
Damel ari waktu peuting  
Dikarsakeun baksa sador.

Warna rupa baksa gada kepeng susuduk  
Parabot pedang keur nakis  
Permainan di kadaton  
Saperti nu perang tanding  
Para panangeran nongton.

Ampuh lucu baksana Raden Tumenggung  
Dasar parangi berbudi  
Alus timpuh sarta lungguh  
Kangjeng sultan mingkin asih  
Tina sumujudna yaktos.

Panganggona tara pamit enggal wangsul  
Lamun tacan idin Gusti  
Dua tilu bulan tangtu  
Mantep saregeping budi  
Lampah tara luas leos.

Tina asih Kangjeng Sultan sakalangkung  
Pertanda asih teh bukti  
Hiji istri tedah Ratu  
Alona Ratu Dipati  
Wasta Den Salengga Anom.

Salirana ampuh timpuh sarta lungguh  
Cahya mubyar ngatumbiri  
Bitis lir jaksi sajantung  
Raray petak kadi sasih  
Pasihan Sultan Cirebon.

Yakin putra Demang Gajipura sepuh  
Kangjeng Sultan seg ngalahir  
Ngadawuh ka Den Tumenggung  
Sakalian kudu kawin  
Lajengna nikah parantos.

Bade nikah idin pindah ka Panjalu  
Kangjeng Sultan lajeng masih  
Warisan barang nu alus  
Sarta patukangan deui  
Kamasan sadaya prabot.

Geus bral pindah Den Tumenggung ka Panjalu  
Sarta bari nyandak istri  
Cunduk catur ka Panjalu  
Di jalan teu kocap deui  
Caturkeun bae geus anjog.

Abdi-abdi rencang di dapur pahibut  
Sayagi baris nu sumping  
Katuangan wedang sekul  
Saadat tali paranti  
Ngahormat nu ti Cirebon.

Sigeg catur istri lami di Panjalu  
Kadar wewerat katawis  
Bulan hiji sampe tilu

Enggalna nyaur paraji  
Diteangbobotna yaktos.

Sang Bupati lajeng ngutus unjuk hatur  
Kapayunan Kangjeng Gusti  
Sareh putra di Panjalu  
Wewerat geus tilu sasih  
Sareng geus katawis bobot.

Kangjeng Sultan geus mireng nu ti Panjalu  
Maca Alhamdulillah  
Sujud sukur ka Yang Agung  
Muga dikadar lalaki  
Nu bade gentos bupatos.

Nu nerus ku jeneng Tumenggung Panjalu  
Panuhun sanggeusna lahir  
Panuhun aing sakitu  
Pikeun gaganti bupati  
Dawuhna Sultan Cirebon.

Ngutus hiji mantri mangkat ka Panjalu  
Mariksa yakin teu yakin  
Enggal utusan mangkat jung  
Ka Panjalu enggeus nepi  
Ka padaleman geus anjok.

Lajeng bae ngadeuheusan ka Sang Prabu  
Yaktos weweratna sidik  
Teu sanes abdi sakitu  
Nerangkeun wewerat rai  
Marios parantos yaktos.

Menggah eta abdi dalem amit mundur  
Bade unjukan ka Gusti  
Mantri utusan geus undur  
Ti Panjalu enggeus balik  
Catur cunduk ka Cirebon.

Ki utusan unjuk hatur ka Sang Ratu  
Yakin sidik Putra Gusti  
Weweratna yaktos lulus  
Lajeng bae Kangjeng Gusti  
Puji sukur ka Yang Manon.

Sigeg catur ayeuna nu di Panjalu  
Teu sanes sami mumuji  
Panuhun muga dikabul  
Muga sadawuhan Gusti  
Dikadar hayang diyaktos.

Nu wewerat catur dungkap kana waktu  
Bulanan babar geus pasti  
Abdi ponggawa karumpul  
Prantos sayagi paraji  
Adat lumbrah kanu ngowo.

Henteu lami nu babar lahir geus lulus  
Murangkalihna lalaki  
Paneja rama dikabul  
Nu babar enggeus lastari  
Putra dibedong dipangkon.

Salirana kawantu tedaking ratu  
Resik gilig murangkahh  
Lajeng bae enggal ngutus  
Unjukan ka Kangjeng Gusti  
Reh Putra parantos ngowo.

Kangjeng Sultan ngadawuhna puji sukur  
Muga Gusti Rabul Jalil  
Maparinan panjang umur  
Tepi kajadi bupati  
Kitu paneja sayaktos.

Sigeg catur ayeuna nu di Panjalu  
Anu eukeur suka galih  
Siang wengi sami kumpul

Abdi-abdi kulawargi  
Tutunggon bari mamaos.

Tina bingah siang bari nabeuh degung  
Seleh gamelan kacapi  
Pantun trawangsa teu undur  
Tujuh poe tujuh peuting  
Hempak kemit di kadaton.

Murangkalih namina anu kamashur  
Sadaya sami nyakseni  
Raden Barsalam kasebut  
Trung sapirempagna Gusti  
Kangjeng Sultan di Cirebon.

Titimangsa lahirna putra kacatur  
Lumayan kangge pakeling  
Tahun sewu tujuh ratus  
Genep puluh lima deui  
Waktu dibabarkeun yaktos.

Dina yuswa dua puluh opat tahun  
Diangkat jeneng bupati  
Tina rama enggeus sepuh  
Sareng namina diganti  
Den Cakranagara Anom.

Saprantosna jumeneng ramana pupus  
Panggenan makam bawarna  
Hibat wasiat kapungkur  
Mun Ama tepi ka jangji  
Di Ciater nu kasohor.

Kasigegkeun Rama Dalem anu pupus  
Catur nu mangkon bupati  
Lungguh ampuh sarta suhud  
Suka manah senang galih  
Nalika jeneng bupatos.

Tahun sewu dalapan ratus sapuluh  
Malah aya punjul hiji  
Kawit jumeneng tumenggung  
Lamina nyepeng bupati  
Tilu puluh tahun yaktos.

Kaleresan tahun sewu dlanan ratus  
Salapan welas nu muni  
Kenging putusan pansiu  
Surat bisluit katampi  
Diaos serat parantos.

Kapicatur Dalem pansiu Panjalu  
Teu aya gentos bupati  
Pindah ngaula ka Galuh  
Panjalu ngajadi distrik  
Awal mula dicarios.

Waktu dinggeun tanah Galuh jembar langkung  
Kidul watas Kandang Wesi  
Ngunung walahar Citanduy  
Kalipucang Banjar deui  
Harita masih kawengkon.

Leres tahun diluhur nu geus kasebut  
Panjalu bareng Kawali  
Kabawah asup ka Galuh  
Kalipucang Kandang Wesi  
Priangan anu ngawengkon.

Tiharita damel watesna Citanduy  
Malah dungkap ka kiwari  
Pitutor ayeuna wujud  
Bukti gumelarna yakin  
Medal catur nu nyarios.

## PUPUH MIJIL

Catur lami nyepengna pangasih  
Pansiun bupatos  
Tilu puluh tilu tahun yaktos  
Tina satya kumereb ka Gusti  
Sami pada ngasih  
Pon miwah pangagung.

Keur nalika jumeneng bupati  
Putrana carios  
Jumlah aya pameget awewe  
Dua welas anu lumahir  
Nami teu diwincik  
Namina pun dulur.

Sareng henteu sanes nu digalih  
Kajawi wawartos  
Siang wengi asrih kempel kabeh  
Dipajemon padaleman tadi  
Pala putra sumping  
Diwejang diwurak.

Wuwulangna ujang sing gumati  
Nyarekel pawagon  
Papakeming anu laku gawe  
Teu diwincik nu gede nu leutik  
Masing ati-ati  
Sumujud jeung suhud.

Kumaula masingna tarampil  
Ulah nyolowedor  
Adep idep saregep nya hate  
Tata titi tindak diaji  
Jinis modal pikir  
Tatalining ratu.



Tumaninah tugenah nyapikir  
Pikir masing godos  
Kumaula senang seneng hate  
Tetelakeun ka kuring leutik  
Titih masing rapih  
Maksud mambrih rukun.

Poma ujang regepkeun pakeling  
Masing atos-atos  
Ama titip cangreud dina hate  
Tarekahan ku lampah nu manis  
Niscaya anakking  
Dipiasih ratu.

Tah sakitu ama nya weweling  
Poma ulah poho  
Jeung kaanak lalaki awewe  
Henteu lian ama titip diri  
Nu gede nu leutik  
Kusabab geus sepuh.

Pala Putra ajrih sami nangis  
Teuyasa ngawalon  
Lajeng bubar pada mulih bae  
Kabumina pada masing-masing  
Dua murangkalih  
Kantun di kadaton.

Kasigegkeun eta murangkalih  
Ramana carios  
Dina yuswa saratus tahun teh  
Sewu dlatan ratus lima puluh hiji  
Teu antara lami  
Ngangluh lajeng pupus.

Geus dumugi ajali pinanggih  
Karsana Yang\*Manon  
Henteu panjang nu wapat dijereh

Tempat makam panggenan Winarni  
Dipendemna deukeut  
Nusa lengkong mashur.

Tigas tatas karangan didangding  
Babad Situ Lengkong  
Awal mula pusaka dijereh  
Sapamendak dititik ditulis  
Teu lepat teu kari  
Sapiwejang sepuh.

Sembah baktos abdi kumacongghih  
Medarkeun carios  
Malar maksad keur pangemut bae  
Sih pangaksa nu sami ningali  
Kadang kulawargi  
Mugi nuwun ma'lum.

Rehing abdi jalma kirang harti  
Sakalangkung bodo  
Tata-titi tindak kitu keneh  
Margi tina teu sakola tadi  
Kapalanggrang diri  
Ditilar ku sepuh.

Kulawargi teu aya nu noli  
Dulur sami ropoh  
Rama wapat masih budak keneh  
Tacan aya tarekah pribadi  
Matang pasang giri  
Tina kirang umur.

Nembe umur dua welas warsi  
Harita sayaktos  
Tacan seep masih genah hate  
Lain tina gilig edir pikir  
Rilah ka Yang Widi  
Dibadan sakujur.

Nuju umur tilu puluh warsih  
Lajeng mindo enggon  
Lami-lami pun kuwu seseleh  
Kaleresan abdi jadi ganti  
Pirempagna abdi  
Sarengna pangagung.

Tahun sewu dlatan ratus leuwih  
Tahun anu yaktos  
Jeung sawidak dalapan nu nyande  
Nyandang berkah salamet nya diri  
Dumugi kiwari  
Kadar ujud nangtung.

Ku etangan nyangking damel Gusti  
Langkung tina paos  
Tilu puluh dalapan teu geseh  
Dumugi abdi nya nulis dangding  
Babad nu didangding  
Ieu kapiunjuk.

Titi mangsa tamat abdi nulis  
Nuju pasaran pon  
Kaleresan siang poe Senen  
Sasih Juli ping sapuluh yakin  
Salapan ratus muni  
Sareng lima estu.

Nuju kaping opat welas muni  
Desember sayaktos  
Tahun sewu siapan ratus keneh  
Kangjeng Srimaraja prantos masih  
Sahiji medali  
Tanda satya tuhu.

Sareng rumah tangga sim abdi  
Desa nu kasohor  
Di maparah lungguh kuwu keneh

Tawis Prajadinata pribadi  
Sih pangaksa Gusti  
Abdi kaulanun.

Kasambung ku para putra nu anom di dinya matuh.

### TEMBANG SINOM

Konjuk Paduka bendara  
Pinuji lenggah di Puri  
Mangku rat di kawadanan  
Mangkan kaharjaan distrik  
Miwahna abdi-abdi  
Wangkon tukebing Panjalu  
Pang rungrung pangauban  
Siang wengi gebal Gusti  
Muga-mugana lajeng sapapaosna.

Mungelpung kasaning babad  
Dikarang diracik danging  
Diserat didamel tembang  
Nanging sakalangkung laip •  
Aksara raras deui  
Dihari busuk balilu  
Wantu sanes bujangga  
Gan sanget gumantung ati  
Tina maos titilar ka para putra.

Lain tina kumagungan  
Atawi mambrih kapuji  
Kuojah kana bujangga  
Gan lumayan keur paripih  
Ngaririh murangkalih  
Tumutur ka putra putu  
Nular rambat carita  
Nyuprah ngalapis ngahiji  
Ngaregepkeun carios jaman baheula.



Panuhun abdi Paduka  
Teu sanes panyuprih hati  
Lian Gusti Maha Mulya  
Lahirna sareat Gusti  
Tina liring pangasih  
Hibarna ka putra putu  
Tumiba kaleksanan  
Sinihan panuhun abdi  
Tina margi tuna tangan kakolotan.

Sumangga Paduka ngasta  
Saketi mugi katampi  
Sahiji babad carita  
Sadaya parantos salasih  
Seep taya nu kari  
Sapiwejang hibar sepuh  
Sareng taya nu lepat  
Yaktos sapa mendak abdi  
Munjuk sembah tawisna nu ngarang tembang.

Prantos kasebat di handap  
Jajaran anu kawingking  
Disibat sarta diserat  
Nalagtag prantos ditulis  
Taya sanesna nami  
Sareng kapangkatan lungguh  
Ku sadaya nu nyebat  
Cungkul panjenengan aki  
Patawisian panggenan desa Marenah.



PNRI



Balai Pustaka





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

